

**ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, PPAP, NIM DAN LDR
TERHADAP INDIKASI TERJADI MANAJEMEN LABA PADA
BANK UMUM YANG *LISTING* DI BEI PERIODE 2006-2010**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh:

WAHYUNI SUCI DWI LESTARI

NIM: 1M.08.1235

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
SEMARANG**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, PPAP, NIM DAN LDR TERHADAP INDIKASI TERJADI MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM YANG LISTING DI BEI PERIODE 2006-2010

Disusun Oleh:

Wahyuni Suci Dwi Lestari

NIM: 1M.08.1235

Disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

STIE Bank BPD Jateng

Semarang, Agustus 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Taofik Hidayat, SE, M.Si
NIDN. 0610057201

Widjianto, SE, M.M
NIDN. 0621055002

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, PPAP, NIM DAN LDR TERHADAP INDIKASI TERJADI MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM YANG LISTING DI BEI PERIODE 2006-2010

Disusun oleh:

Wahyuni Suci Dwi Lestari

NIM: 1M.08.1235

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal :

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Taofik Hidayat, SE, M.Si
NIDN. 0610057201

.....

2. Dr. Fitri Lukiastruti, SE, MM
NIDN. 0611126901

.....

3. Rudi Suryo Kristanto, S.Psi, M.Si
NIDN. 0615126702

.....

Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM
NIDN. 0607084501

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari rasio CAR (*capital adequacy ratio*), PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif), NIM (*net interest margin*), dan LDR (*loan to deposit ratio*) terhadap indikasi terjadi manajemen laba. Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dengan menggunakan data dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan perusahaan perbankan. Populasi pada penelitian ini adalah bank-bank umum yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan diperoleh sampel sebanyak 16 bank umum. Analisis Data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan Uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR (*capital adequacy ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan NIM (*net interest margin*) dengan nilai signifikansi 0,052 tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan LDR (*loan to deposit ratio*) dengan nilai signifikansi 0,280 berpengaruh negatif tetapi tidak cukup signifikan terhadap manajemen laba pada bank umum. Koefisien determinasi (*adjusted R²*) adalah sebesar 0,414 atau 41,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 41,4% indikasi terjadi manajemen laba dipengaruhi oleh rasio CAR, PPAP, NIM dan LDR. Sedangkan sisanya 58,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: CAR (*Capital Adequacy Ratio*), PPAP (*Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), Manajemen Laba, Bank Umum.

ABSTRACT

The Purpose of this research is to knowing and analyze the influence of CAR (capital adequacy ratio), PPAP (allowance earning assets), NIM (net interest margin), and LDR (loan to deposit ratio) to an indication of the case Earnings Management. This research use documentary method from ICMD and annual reports of bank companies. The population are commercial banks that listing on Indonesia Stock Exchange in the period 2006-2010. The number of sample that examines after passed the purposive sampling phase is 16 banks. Analyze technique to use in this research is Multiple Linear Regression Analysis which was preceded by Classic Assumption . In addition, the hypothesis test used was the t-test statistic. The result of this research shows that CAR have significant negative influence to an indication of the case earnings management significantly on 0,001, PPAP have significant positive influence to an indication of the case earnings management significantly 0,000, while NIM significantly 0,052 has not negative significant influence to an indication of the case earnings management, and LDR significantly 0,280 have negative influence but not too significant to an indication of the case earnings management in the commercial banks. Determination coefficient (adjusted R square) was about 0,414 or 41,4 percent. This case showed that 41,4 percent an indication of the case earnings management was influenced by both CAR, PPAP, NIM, and LDR. Whereas the remainder about 58,6 percent influenced by other factors out of research model.

Keywords: CAR, PPAP, NIM, LDR, Earnings Management, Commercial Banks.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Wahyuni Suci Dwi Lestari

NIM : 1M.08.1235

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, PPAP, NIM DAN LDR TERHADAP INDIKASI TERJADI MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM YANG LISTING DI BEI PERIODE 2006-2010”

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Agustus 2012

Wahyuni Suci Dwi Lestari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sahabatku yang baik hatinya,
Bukan keberuntungan yang menjadikanmu bijak, tapi kebijakanmulah yang
menjadikanmu beruntung.

(Mario Teguh)

Jalani Hidup Dengan Senyuman..

Karya kecil ini penulis persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta terima kasih atas segala pengorbanannya

Mas panji terima kasih atas pengertian dan kesabarannya

Rose dan lala terima kasih atas motivasinya

Seluruh keluarga dan sahabat penulis

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, rahmat, ridho dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Rasio CAR, PPAP, NIM, Dan LDR Terhadap Indikasi Terjadi Manajemen Laba Pada Bank Umum Yang Listing Di Bei Periode 2006-2010”**.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng.

Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, tidak lupa penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing, memberi dorongan serta petunjuk dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada:

1. Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng.
2. Taofik Hidayat SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, terimakasih atas kesabaran, arahan, bimbingan dan saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Widjianto SE, MM selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas arahan, bimbingan dan saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Jurusan Manajemen dan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng yang telah mengajar penulis sejak semester 1 hingga semester 8, terimakasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

5. Seluruh karyawan/karyawati STIE Bank BPD Jateng yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda (Supangat ST), Ibunda (Endang WM.) dan keluarga tercinta (Cory DK dan Dinda FA.), terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, semangat dan motivasi yang tak pernah henti.
7. Yunus Panji, Fitri Rose, Nur Laela, Ika Ayu, Charisma Gendhis, Desi Saesari, Ardika Hargadi, Eko Noviana, Yulia Putri, Tiya Arfianty dan Lia Lestarini. Terima kasih atas cinta, kekeluargaan dan persahabatan yang telah diberikan selama ini.
8. Teman-teman mahasiswa Manajemen dan Akuntansi 2008.
9. Teman-teman organisasi HIMMA 2009 dan DPM 2010.
10. Teman-teman kos 428, terimakasih atas kebersamaannya.
11. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak keterbatasan karena kurangnya pengalaman dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan terbuka penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, serta semua pihak yang memerlukan.

Semarang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	12
1.3 Perumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Manfaat Penelitian	15
1.5.1 Manfaat Teoritis	15
1.5.2 Manfaat Praktis.....	15
1.6 Kerangka Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Laporan Keuangan.....	17
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	17
2.1.2 Fungsi Laporan Keuangan.....	18
2.1.3 Kriteria Informasi Akuntansi.....	20
2.1.4 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	20
2.1.5 Konsep Akrua.....	22
2.2 Manajemen Laba	24

2.2.1	Definisi Manajemen Laba	24
2.2.2	Dasar Perilaku Manajemen Laba.....	26
2.2.3	Motivasi Terjadinya Manajemen Laba.....	30
2.2.4	Metode Manajemen Laba	31
2.2.5	Model Empiris Manajemen Laba	33
2.2.6	Manajemen Laba di Bank.....	36
2.3	Bank.....	38
2.3.1	Pengertian Bank.....	38
2.3.2	Jenis-jenis Bank.....	39
2.3.3	Fungsi Bank.....	41
2.4	Rasio Camels	42
2.4.1	CAR.....	44
2.4.2	PPAP.....	47
2.4.3	NIM	50
2.4.4	LDR	52
2.5	Penelitian Terdahulu.....	54
2.6	Pengembangan Hipotesis.....	55
2.7	Model Penelitian.....	59

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Definisi Konsep	61
3.2	Definisi Operasional	62
3.2.1	Manajemen Laba	62
3.2.2	CAR	63
3.2.3	PPAP.....	64
3.2.4	NIM	64
3.2.5	LDR	65
3.3	Populasi dan Sampel.....	65
3.3.1	Populasi.....	65
3.3.2	Sampel	66
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	67
3.5	Metode Analisis	67

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	68
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	68
3.5.3 Analisis Kuantitatif.....	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	75
4.1.1 Bursa Efek Indonesia.....	75
4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Sampel	75
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	81
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	81
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	83
4.2.2.1 Uji Normalitas	83
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas	86
4.2.2.3 Uji Multikolonieritas	87
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	87
4.2.3 Analisis Kuantitatif.....	88
4.2.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda	88
4.2.3.2 Uji Hipotesis (Uji t)	90
4.2.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	95
4.2.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	95
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Keterbatasan	97
5.3 Saran.....	98
5.4 Implikasi Manajerial	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 :Kriteria Penilaian Rasio CAR Menurut BI	46
Tabel 3.1 :Daftar Bank Umum Yang Listing di BEI tahun 2006-2010	66
Tabel 4.1 :Hasil Pengujian Statistik Deskriptif.....	81
Tabel 4.2 :Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	85
Tabel 4.3 :Hasil Uji Multikolonieritas	87
Tabel 4.4 :Hasil Uji Autokorelasi	88
Tabel 4.5 :Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	89
Tabel 4.6 :Hasil Uji t.....	90
Tabel 4.7 :Hasil Uji Anova	95
Tabel 4.8 :Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian	16
Gambar 2.1 : Model Penelitian.....	60
Gambar 4.1 : Grafik Histogram Uji Normalitas.....	84
Gambar 4.2 : Grafik P-Plot Uji Normalitas.....	84
Gambar 4.3 : Gambar Plot Uji Heterokedastisitas	86

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN

Lampiran 1	Perhitungan Rasio CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) Tahun 2006-2010
Lampiran 2	Perhitungan Rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) Tahun 2006-2010
Lampiran 3	Perhitungan Rasio NIM (<i>Net Interest Margin</i>) Tahun 2006-2010
Lampiran 4	Perhitungan Rasio LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) Tahun 2006-2010
Lampiran 5	Perhitungan Manajemen Laba Tahun 2006-2010
Lampiran 6	Hasil Output SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan yang menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga memberikan cerminan kinerja keuangan perusahaan secara riil kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Dalam laporan keuangan tersebut dapat terlihat informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dalam neraca, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam laporan laba rugi dan arus kas perusahaan dalam laporan arus kas. Informasi-informasi tersebut dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan antara lain para investor dan kreditor untuk dasar pembuatan keputusan ekonomi yaitu keputusan yang berkaitan dengan investasi dana. Seiring dengan kegunaan dari laporan keuangan tersebut maka laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Oleh karena itu, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Kriteria utama adalah relevan dan reliable. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut adalah reliable apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi tergantung dengan informasi tersebut.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja manajemen. Informasi laba merupakan informasi potensial yang terkandung dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu estimasi laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko

investasi dan kredit. Oleh karena itu, meskipun sebenarnya semua informasi dalam laporan keuangan itu penting dan bermanfaat, kebanyakan investor dan pemakai informasi dalam laporan keuangan tersebut lebih memusatkan perhatian hanya pada informasi laba. Seringkali perhatian yang terpusat pada informasi laba membuat investor dan pemakai informasi mengabaikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan angka laba tersebut.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode yang secara sengaja dipilih manajemen untuk tujuan tertentu disebut manajemen laba atau *earnings management* (Halim, Meiden dan Tobing, 2005).

Metode akuntansi akrual mencatat efek keuangan pada sebuah transaksi atau peristiwa lain yang memberikan dampak pada kas perusahaan saat dihasilkan dan mencatat beban saat terjadi. Dengan menggunakan metode akuntansi akrual manajer dapat mengontrol waktu pengakuan untuk beban dan pendapatan sehingga dapat memanipulasi laba akrual. Manajemen laba dapat dibuktikan melalui analisis akrual. Akrual terdapat baik dalam aktiva tetap atau aktiva lancar, pasiva jangka pendek atau jangka panjang. Komponen non-kas atau akrual ini yang dicurigai digunakan manajer ketika mengelola atau mengatur laba (Sulistyanto, 2008).

Tindakan manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yang terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi ini dapat terjadi karena manajer mengetahui lebih banyak dan lebih dahulu mengenai informasi dan prospek masa depan perusahaan daripada pemegang saham yang tidak secara langsung mengetahui kondisi perusahaan. Kondisi inilah yang

memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa yang akan datang (Herawaty, 2008).

Menurut Sulistyanto (2008) manajer berperilaku oportunistik ketika menghadapi *intertempory choice*, yaitu kondisi yang memaksa manajer membuat keputusan tertentu untuk mengoptimalkan kesejahteraannya (*moral hazard*). Sebagai contoh ketika manajer menyiasati pajak, ketika mengajukan kredit atau pinjaman, dan saat ingin mengoptimalkan nilai saham yang ditawarkan di pasar modal untuk menarik investor. Karena pengelolaan laba yang oportunistik bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen, sering kali informasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sehingga sangat merugikan bagi *stakeholder*. Bila informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan akan menyebabkan pengambilan keputusan yang salah.

Dalam industri perbankan, persoalan keagenan tersebut pada praktiknya akan berbeda dari industri-industri yang lain. Salah satunya adalah adanya regulasi yang sangat ketat, yang mengakibatkan penerapan teori keagenan dalam akuntansi perbankan bisa saja berbeda dengan akuntansi untuk perusahaan nonperbankan. Selain itu, sebagai bank umum yang telah *go public*, regulasi yang ada akan semakin ketat. Bapepam sebagai pengawas perusahaan *go public* dan Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia telah menerbitkan berbagai regulasi termasuk mengatur prosedur akuntansi bank, dalam usaha menertibkan dan melindungi kepentingan publik dari perilaku oportunistik pengelola bank. Regulasi tersebut antara lain: Keputusan Ketua Bapepam dan LK No.VIII.G.7/BL/2012 mengenai Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik; Surat Edaran Bank Indonesia No.11/33/DPNP – Perubahan atas Surat Edaran No.11/4/DPNP tanggal 27 Januari 2009 tentang

Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia tanggal 12 Agustus 2009; Surat Edaran No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perihal: Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal: Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia; Peraturan Bank Indonesia No.13/19/PBI/2011 tanggal 22 September 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No.8/12/PBI/2006 tentang Laporan Berkala Bank Umum; dan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/28/DPNP tanggal 9 Desember 2011 perihal Penerapan Strategi Anti Fraud bagi Bank Umum.

Namun yang menjadi kendala, regulator tidak dapat mengawasi setiap transaksi yang terjadi di bank secara langsung. Wall dan Koch (2000) dan Hasan dan Wall (2003) dalam Haryono (2008) berpendapat bahwa kompleksitas masalah perbankan juga disebabkan oleh perbedaan pandangan antara regulator perbankan dan penyusun standar akuntansi tentang prinsip-prinsip yang mendasari proses akuntansi di perbankan. Penyusun standar akuntansi (Ikatan Akuntansi Indonesia) lebih menekankan pada prinsip keakuratan (*accuracy*) daripada kekonservatifan (*conservatism*) dalam menilai aset bank. Peraturan akuntansi akrual mensyaratkan bank mengakui penghasilan pada saat realisasi dan mengakui biaya pada saat terjadi. Sedangkan badan pengawas bank/regulator mensyaratkan setiap bank selalu berlaku *safety* dan *soundness* dengan menggunakan prinsip akuntansi yang merefleksikan nilai secara hati-hati (*prudent*) dan konservatif. Aspek regulasi selalu melekat dengan setiap kegiatan perbankan.

Menurut Husnan (2001) dalam Haryono (2008), dalam industri perbankan masalah keagenan pada hakikatnya dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu: masalah keagenan akibat hutang (*debt agency problem*) dan masalah keagenan akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian (*separation of ownership and control*). Masalah keagenan akibat hutang dalam industri perbankan muncul pada saat tingkat rasio hutang terhadap ekuitas

yang sangat tinggi sehingga pemilik bank mempunyai keinginan memindahkan kekayaan para pemilik dana (*bondholder*) melalui peningkatan risiko usaha. Pemilik bank (melalui manajer yang diangkat oleh pemilik) berusaha sedemikian rupa supaya strategi keuangan yang diinginkan dapat diimplementasikan. Ketika keputusan tersebut bekerja dengan baik, manfaatnya dinikmati oleh seluruh pemilik perusahaan. Namun, bila terjadi kegagalan, para pemilik dana (terutama para penyimpan) diminta ikut menanggung kerugian tersebut. Sementara menurut Supriyatno (2006), konflik-konflik keagenan di bank meliputi konflik antara pemilik dan manajer, regulator dengan pemilik bank, regulator dan bank secara keseluruhan (direpresentasikan oleh manajer sebagai pembuat keputusan manajerial, dan bank dengan penyimpan dan peminjam dana).

Masalah keagenan tersebutlah yang dapat menjadi peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk dapat melakukan tindakan oportunistik manajemen laba. Seringkali manajemen laba menyebabkan informasi yang dihasilkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau hanya mengutamakan kepentingan pihak tertentu saja sehingga menurunkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan akurasi keputusan yang dihasilkan dengan dasar informasi tersebut.

Manajemen laba juga membawa dampak kehancuran pada tatanan ekonomi serta tatanan etika dan moral. Integritas laporan keuangan dipertanyakan publik karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak mampu menjadi sumber utama untuk mengetahui keadaan perusahaan sesungguhnya dan apa yang terjadi pada perusahaan dalam periode tertentu (Sulistiyanto, 2008).

Dalam kenyataannya, tindakan manajemen laba telah banyak dilakukan dan menjadi skandal laporan keuangan baik di dalam maupun di luar negeri dan skandal laporan keuangan ini terjadi pada banyak sektor salah satunya adalah pada sektor telekomunikasi. Pada tahun 2002 terungkap

skandal laporan keuangan yang dilakukan oleh WorldCom yang merupakan industri telekomunikasi dan penyedia layanan internet terbesar di dunia pada saat itu. WorldCom melakukan penipuan laporan keuangan untuk menghindari berita buruk atas kerugian besar yang sebenarnya dialami oleh WorldCom karena terjadinya resesi ekonomi di Amerika. Selain itu, kasus Enron dan Xerox juga menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha (Sulistiyanto, 2008).

Sedangkan kasus manajemen laba di Indonesia terjadi pada beberapa perusahaan publik, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk. Sementara menurut beberapa media massa lebih banyak lagi perusahaan-perusahaan non publik yang melakukan pelanggaran yang melibatkan persoalan laporan keuangan. Skandal laporan keuangan terjadi pula pada sektor perbankan yang merupakan sektor yang teregulasi dan memiliki peraturan yang lebih ketat dibandingkan sektor lain. Pada tahun 2004 terungkap skandal laporan keuangan yang dilakukan oleh bank Global. Pengurus sekaligus pemilik bank melakukan tindakan yang tidak patut menurut kacamata hukum. Bank Global bukan satu-satunya skandal yang melanda industri perbankan. Pada tahun sebelumnya terjadi skandal laporan keuangan ganda oleh bank Lippo yang terjadi pada tahun 2002 (Wijayanti, 2009).

Bank BNI yang menduduki peringkat ketujuh dalam survei *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*, pada tahun 2003 terungkap skandal 1,7 triliun yang melibatkan para pejabat bank tersebut. Potensi kerugian negara akibat kejahatan perbankan selama tahun 2006 mencapai Rp 1,209 triliun dan 52 juta dollar AS. Data hasil investigasi Bank Indonesia bekerja sama dengan Kejaksaan Agung dan Kepolisian Negara Republik Indonesia menunjukkan indikasi itu muncul dari 134 kasus perbankan. Dari 134 kasus itu, 43 kasus melibatkan 33 bank umum dan 91 kasus pada Bank Perkreditan Rakyat (Kompas, 2007 dalam Wijayanti, 2009).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rob (1998) dalam Zahara dan Siregar (2009) mendapatkan bukti adanya indikasi pengelolaan laba pada sektor perbankan. Dalam penelitian milik Setiawati dan Na'im (2000) yang melihat pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap praktik manajemen laba telah terbukti bahwa tingkat kesehatan bank berpengaruh negatif pada manajemen laba, karena terdapat indikasi manajemen laba oleh bank yang mengalami penurunan tingkat kesehatan. Indikasi manajemen laba untuk menaikkan laba tampak dari *discretionary accrual* bank yang skor kesehatannya menurun yang bernilai positif dan signifikan. Selain itu, nilai *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan lebih tinggi dibandingkan nilai *discretionary accrual* bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan. Rahmawati (2008) pun membuktikan bahwa terdapat indikasi terjadi manajemen laba pada industri perbankan karena adanya regulasi perbankan mengenai tingkat kehati-hatian. Penelitian yang dilakukan oleh Primanita dan Setiono (2006) mengenai Manajemen Laba: Konsep, Bukti Empiris dan Implikasinya memberikan hasil bahwa salah satu motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah untuk menghindari regulasi.

Lebih lanjut, indikasi adanya manajemen laba dapat dikaitkan dengan rasio CAMEL. Rasio ini telah digunakan untuk meneliti adanya indikasi manajemen laba pada industri perbankan. Penelitian yang dilakukan Setiawan dan Na'im (2000) mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap manajemen laba juga menggunakan rasio CAMEL dan hasilnya terlihat bahwa terdapat indikasi manajemen laba di industri perbankan dan tingkat kesehatan bank yang dinilai dengan menggunakan rasio CAMEL berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di industri perbankan.

Rasio CAMEL digunakan oleh Bank Indonesia untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang layak beroperasi. Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyebutkan bahwa Penilaian terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*),

kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) ditambah dengan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Rasio ini sering disebut juga dengan rasio CAMELS, karena adanya tambahan komponen sensitivitas. Sedangkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 2 menyebutkan bahwa: (1) Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dan (2) Komisaris dan Direksi Bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dipenuhi. Apabila terdapat penyimpangan terhadap aturan tentang kesehatan bank, Bank Indonesia dapat mengambil tindakan-tindakan tertentu dengan tujuan dasar agar bank yang bersangkutan menjadi sehat dan tidak membahayakan kinerja perbankan secara umum. Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, dalam hal suatu Bank mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya, Bank Indonesia dapat memberi sanksi atau denda dan bahkan hingga melakukan likuidasi terhadap bank-bank yang dinilai tidak sehat. Peraturan-peraturan tersebut dapat memicu adanya manajemen laba di perbankan Indonesia.

Indriani (2010) menemukan bahwa terdapat indikasi manajemen laba di industri perbankan. Rasio CAR terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba di industri perbankan. Sedangkan Sari (2011) menemukan bahwa rasio CAR, NIM, dan LDR tidak ada yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan Syafriont (2008) mendapatkan hasil bahwa NIM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Tobing dan Anggarwati (2009) mendapatkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba di sektor perbankan.

Nilai rata-rata CAR dari tahun 2006 hingga tahun 2010 menunjukkan kecenderungan menurun (20,82%; 19,5%; 18,03%; 17,85%; 18,10%) hal ini dapat menjadi motivasi bank untuk melakukan manajemen laba. Nilai minimum CAR merupakan salah satu peraturan Bank Indonesia yang harus dipenuhi oleh bank umum untuk memenuhi rasio kecukupan modal bank yang layak beroperasi, hal ini berarti bahwa jika suatu bank tidak dapat memenuhi kriteria CAR minimum 8% dari Bank Indonesia maka bank tersebut akan mendapat sanksi dari Bank Indonesia. Hal ini dilakukan karena CAR merupakan modal dasar bank dalam memenuhi kredit yang diberikan kepada masyarakat. CAR merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dengan tingkat persentase yang ditetapkan Bank Indonesia terhadap penilaian tingkat kesehatan bank yaitu sebesar 20% pada poin CAR maka menyebabkan tiap bank berusaha untuk meningkatkan CAR dalam perusahaannya. Oleh karena itu, jika bank tidak dapat memenuhi ketentuan modal minimum tersebut, maka dapat muncul motivasi untuk bank melakukan manajemen laba.

Nilai rata-rata PPAP dari tahun 2006 hingga tahun 2010 menunjukkan kecenderungan meningkat (1,84%; 2,06%; 2,15%; 2,33%; 2,96%) hal ini dapat menjadi motivasi bank untuk melakukan manajemen laba. Bank diharuskan menyusun laporan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuknya dalam laporan keuangan publikasi dan wajib memperbaiki laporan keuangan publikasinya jika penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk tidak sesuai dengan aturan tentang pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Bank dilarang melakukan koreksi atas kelebihan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Pelanggaran atas aturan tersebut akan dikenai sanksi administratif dan jika bank melakukan pelanggaran secara berulang-ulang, Bank Indonesia akan meminta dilakukan pergantian manajemen.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR tahun 1998 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif secara khusus menyatakan bahwa kelangsungan usaha bank bergantung pada kesiapan menghadapi risiko kerugian penanaman dana, pengurus bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktif. Bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang terdiri dari cadangan umum dan cadangan khusus secara layak dan memadai.

Aggarwal, dkk (2002) dalam Haryono (2008) menyatakan bahwa penurunan jumlah PPAP akan meningkatkan jumlah laba sebelum pajak, pembayaran kewajiban pajak dan laba ditahan. Peningkatan laba ditahan akan meningkatkan ekuitas. Sebaliknya, peningkatan jumlah PPAP akan berdampak menurunkan jumlah laba sebelum pajak, sehingga menurunkan pula pembayaran kewajiban pajak. Motivasi menghindari kewajiban pembayaran pajak inilah yang mengindikasikan bank memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba.

Rasio NIM merupakan selisih antara bunga tabungan (biaya) dengan bunga pinjaman (pendapatan). NIM merupakan pendapatan yang penting bagi bank, sehingga semakin besar angka tersebut semakin baik, karena selisih yang diperoleh bank semakin tinggi (Hanafi dan halim, 2009).

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank.

Menurut BI NIM suatu bank baik apabila berada di kisaran 4%. Sehingga dengan adanya peraturan dari BI tersebut dan pentingnya rasio tersebut bagi bank maka diduga rasio NIM yang rendah akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba.

Rasio LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio LDR ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihipungnya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank, dan sebaliknya nilai LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki risiko yang rendah.

Bank yang membutuhkan dana atau likuiditas baru dari pihak luar bank akan berusaha untuk meningkatkan nilai LDR karena nilai LDR yang tinggi dapat menunjukkan prospek kedepan yang baik. Tujuannya adalah supaya pemilik dana dari luar bank tertarik untuk menanamkan dananya pada bank dengan biaya rendah. Bank harus secara berkesinambungan memberi kesan bahwa kualitas aktiva produktif baik maka bank dapat memberikan dividen dan *return* kepada pemilik dana di masa mendatang. Oleh karena itu, nilai LDR yang rendah dapat menjadi motivasi bagi bank untuk melakukan manajemen laba.

Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia telah menerbitkan berbagai regulasi termasuk mengatur prosedur akuntansi bank, dalam usaha menertibkan dan melindungi kepentingan publik dari perilaku oportunistis pengelola bank. Namun pada kenyataannya, Bank Indonesia sebagai pihak luar bank tidak dapat mengawasi secara langsung kinerja manajemen yang berada di dalam perusahaan. Sehingga terlihat masih banyak kasus kejahatan bank yang terjadi termasuk persoalan mengenai laporan keuangan. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi kembali mengenai perilaku manajemen laba di industri perbankan ini. Penelitian ini mengembangkan dan membuktikan kembali dari penelitian sebelumnya yang hasilnya masih kontradiksi.

Indriani (2010) menemukan bahwa terdapat indikasi manajemen laba di industri perbankan. Rasio CAR terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba di industri perbankan. Sedangkan Sari (2011) menemukan bahwa rasio CAR, NIM, dan LDR tidak ada yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan Syafriant (2008) mendapatkan hasil bahwa NIM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Tobing dan Anggorowati (2009) mendapatkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba di sektor perbankan. Oleh karena itu, untuk mengakomodasi itu semua, dilakukanlah penelitian dengan judul **"Analisis Pengaruh Rasio CAR, PPAP, NIM dan LDR Terhadap Indikasi Terjadi Manajemen Laba pada Bank Umum yang Listing di BEI Periode 2006-2010"**.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah bagian identifikasi dari masalah yang akan diteliti atau batasan-batasan dari masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah bertujuan untuk mengurangi lingkup permasalahan supaya pembahasan tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan menghindari pembahasan terhadap hal-hal di luar permasalahan (Sekaran, 2006).

Batasan dalam penelitian ini adalah objek dalam penelitian ini adalah bank-bank umum di Indonesia yang sahamnya terdaftar aktif di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2010.

1.3 Perumusan Masalah

Menurut Sekaran (2006) perumusan masalah atau *research question* atau disebut juga *research problem* diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri maupun kedudukannya sebagai fenomena yang saling

terkait diantara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat. Perumusan masalah bertujuan agar penelitian dapat dilaksanakan secara terperinci dan sistematis, disamping itu juga dapat memberikan gambaran tentang penelitian.

Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia telah menerbitkan berbagai regulasi termasuk mengatur prosedur akuntansi bank, dalam usaha menertibkan dan melindungi kepentingan publik dari perilaku oportunistis pengelola bank. Namun pada kenyataannya, Bank Indonesia sebagai pihak luar bank tidak dapat mengawasi secara langsung kinerja manajemen yang berada di dalam perusahaan. Sehingga terlihat masih banyak kasus kejahatan bank yang terjadi termasuk persoalan mengenai laporan keuangan. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi kembali mengenai perilaku manajemen laba di industri perbankan ini. Penelitian ini mengembangkan dan membuktikan kembali dari penelitian sebelumnya yang hasilnya masih kontradiksi.

Indriani (2010) menemukan bahwa terdapat indikasi manajemen laba di industri perbankan. Rasio CAR terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba di industri perbankan. Sedangkan Sari (2011) menemukan bahwa rasio CAR, NIM, dan LDR tidak ada yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan Syafriont (2008) mendapatkan hasil bahwa NIM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Tobing dan Anggorowati (2009) mendapatkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba di sektor perbankan.

Dari latar belakang permasalahan yang ada, maka masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara rasio CAR terhadap indikasi terjadi manajemen laba pada Bank Umum yang Listing di BEI periode 2006-2010?
2. Apakah terdapat pengaruh antara rasio PPAP terhadap indikasi terjadi manajemen laba pada Bank Umum yang Listing di BEI periode 2006-2010?
3. Apakah terdapat pengaruh antara rasio NIM terhadap indikasi terjadi manajemen laba pada Bank Umum yang Listing di BEI periode 2006-2010?
4. Apakah terdapat pengaruh antara rasio LDR terhadap indikasi terjadi manajemen laba pada Bank Umum yang Listing di BEI periode 2006-2010?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio CAR terhadap indikasi terjadi manajemen laba pada Bank Umum Yang Listing di BEI periode 2006-2010.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio PPAP terhadap indikasi terjadi manajemen laba pada Bank Umum Yang Listing di BEI periode 2006-2010.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio NIM terhadap indikasi terjadi manajemen laba pada Bank Umum Yang Listing di BEI periode 2006-2010.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio LDR terhadap indikasi terjadi manajemen laba pada Bank Umum Yang Listing di BEI periode 2006-2010.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberi manfaat yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen laba pada umumnya dan hubungan rasio camels dengan manajemen laba pada industri perbankan pada khususnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Civitas Akademika STIE Bank BPD Jateng

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media untuk melatih kemampuan akademik mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah dan mampu menjadikan mahasiswa bermutu yang ditopang oleh riset.

2. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis terutama di bidang riset dan ilmu perbankan. Peneliti berharap agar dapat menjabarkan hubungan antara kajian teori dan kenyataan di lapangan.

3. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Industri Perbankan

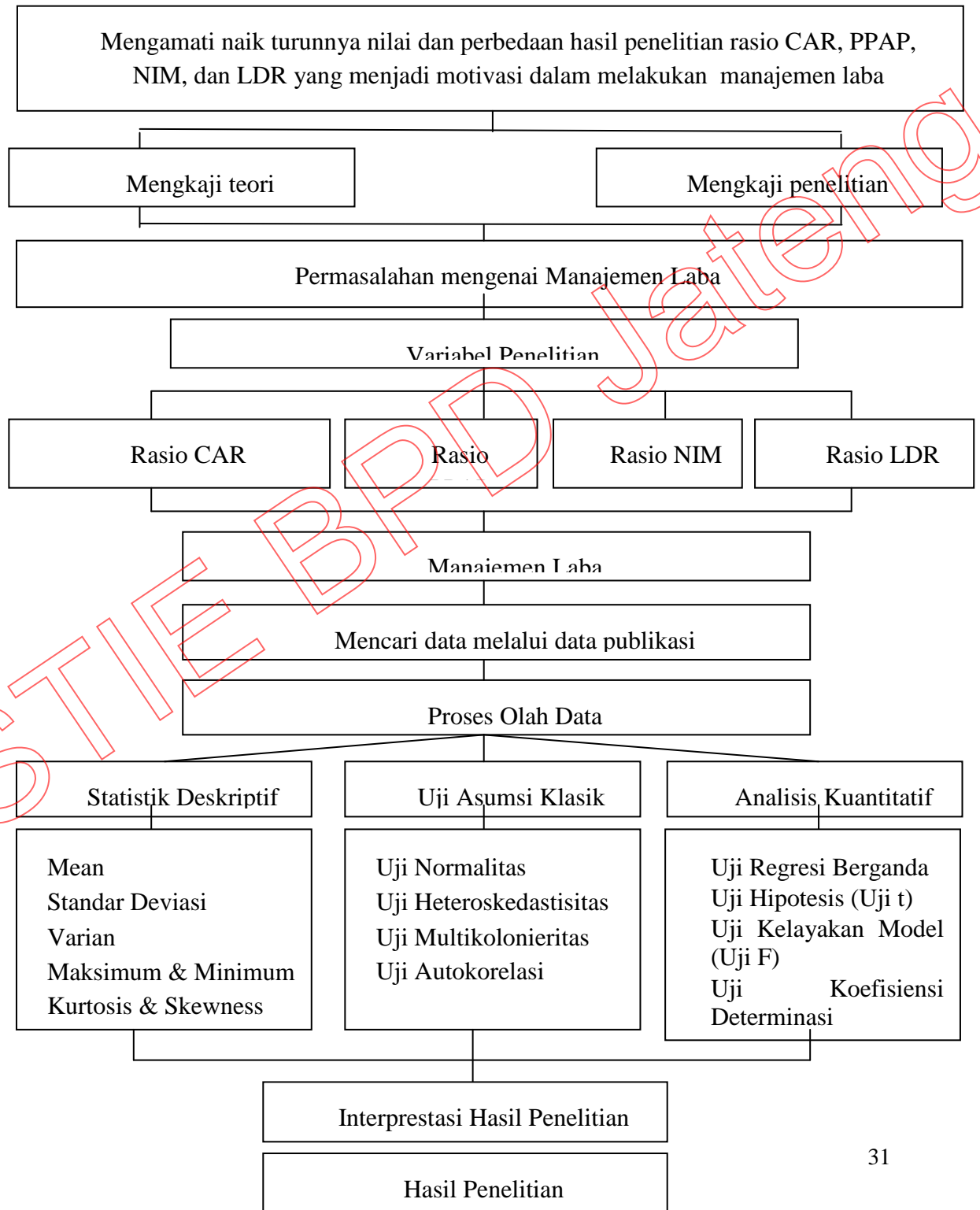
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen bank umum dan dapat memberi masukan agar dapat mengoptimalkan peran mereka dalam mencapai tujuan perusahaan.

1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka dari penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan sebuah tinjauan komprehensif dan kritis terhadap pustaka yang relevan dengan topik.

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian

Menurut Primanita dan Setiono (2006), Laporan keuangan adalah media yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan keberhasilannya dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan misalnya: posisi keuangan perusahaan (neraca), kemampuan dalam menghasilkan laba (laporan laba rugi), dan arus kas (laporan arus kas) oleh pembaca laporan keuangan informasi tersebut akan dipergunakan sebagai dasar penilaian kinerja manajemen.

Harahap (2002), menjelaskan bahwa laporan keuangan terdiri dari:

1. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, utang, dan modal pada tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama suatu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut serta labanya.
3. Laporan dan sumber penggunaan dana. Disini dimuat sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode. Dana bisa diartikan kas bisa juga modal kerja.

4. Laporan Arus Kas. Laporan ini merupakan ikhtisar Arus Kas masuk dan Arus Kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pembiayaan.

2.1.2 Fungsi Laporan Keuangan

Berbagai macam fungsi laporan keuangan dapat dijelaskan sesuai dengan kepentingan dari pengguna laporan keuangan tersebut. Dalam Harahap (2002), pengguna laporan keuangan itu adalah sebagai berikut:

1. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen.
- b. Mengetahui hasil deviden yang akan diterima.
- c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya.
- d. Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham.
- e. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.
- f. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

2. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan laporan keuangan ini digunakan untuk:

- a. Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik.
- b. Mengukur tingkat biaya untuk setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu.
- c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen.
- d. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab.

- e. Untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru.
- f. Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), Pasar Modal, dan lembaga regulator lainnya.

3. Investor

Bagi investor laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
- b. Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan.
- c. Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan.
- d. Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

4. Kreditur atau Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
- b. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
- c. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan.
- d. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit.
- e. Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintahan atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.

- b. Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru.
 - c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.
 - d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.
 - e. Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.
6. Analisis, Akademis, Pusat Data Bisnis

Para analis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti PDBI, Moody's, Brunstreet, Standart&Poor, Perfindo laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisa, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

2.1.3 Kriteria Informasi Akuntansi dalam Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dasar proses pengambilan keputusan. Kriteria utama adalah relevan dan reliable. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut adalah reliable apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi tergantung dengan informasi tersebut (Kusuma, 2006).

2.1.4 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2002) sifat-sifat akuntansi dalam laporan keuangan sekaligus mengandung unsur keterbatasannya, menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat bukan masa kini. Karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi apalagi untuk meramalkan masa depan atau menentukan nilai (harga) perusahaan saat ini.
2. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu atau pihak khusus saja seperti untuk pihak yang akan membeli perusahaan.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh secara material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Laba yang belum direalisasi tidak dicatat namun rugi kendati pun belum direalisasi tetapi sudah berlaku di pasar maka dapat dicatat, misalnya jika harga persediaan di pasar berada di bawah harga pokok maka perbedaan ini dapat dicatat sebagai rugi namun jika harga melebihi harga pokok tidak dicatat sebagai laba.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas). (*Substance Over Form*). Misalnya jika perusahaan memiliki plafon kredit 1 milyar, artinya perusahaan memiliki dana yang dapat ditarik

setiap saat sebesar jumlah itu. Namun jika itu belum ditarik maka kita tidak dibolehkan mencatatnya sebagai unsur kas di Neraca.

7. Laporan keuangan disusun dengan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya pelbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan. Metode penilaian persediaan boleh menggunakan metode LIFO (*Last In First Out*), FIFO (*First In First Out*), *Average* yang hasilnya pasti berbeda. Demikian juga metode penyusutan: Garis Lurus, Saldo menurun, *Sum of years* digit, dan sebagainya.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.1.5 Konsep Akrua

Sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009, untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi di masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

Konsep akrual digunakan untuk memenuhi konsep dasar akuntansi *matching*. Menurut konsep ini, pengakuan beban dan pendapatan harus

diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai. Misalnya, berbagai komponen beban yang membentuk harga pokok penjualan diakui pada saat yang sama dengan pengakuan penghasilan yang diperoleh dari penjualan barang yang bersangkutan. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi di masa mendatang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aset. Oleh karena itu, pengakuan pendapatan dan beban menurut standar akuntansi yang diterima umum menggunakan konsep akrual. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Suprastini, 2011).

Menurut Halim, Meiden dan Tobing (2005), Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba sesuai yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Deteksi atas kemungkinan dilakukan manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan aktivitas perusahaan. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan manajer.

Wilson (1996) dalam Haryono (2008) mengemukakan bahwa angka akuntansi dalam laporan keuangan mencakup tiga komponen. *Komponen pertama*, yaitu komponen konstruk pengukuran, yang dalam

penelitian sering dihipotesiskan sebagai praktik diskresi manajemen; *Komponen kedua*, yaitu kesalahan pengukuran (*measurement error*) yang mengungkapkan terjadinya dispersi dari estimasi hipotesis; *Komponen ketiga* yaitu komponen manipulasi (*managed*). Komponen ini merepresentasikan usaha keras manajemen untuk memberikan laporan yang sesuai dengan kepentingan manajer yang tidak sesuai dengan standar karena manajer percaya bahwa standar tidak menyediakan informasi yang akurat kepada pemakai tentang kegiatan usaha perusahaan.

Selanjutnya dinyatakan juga bahwa tujuan akrual sesungguhnya adalah untuk menjadikan laporan keuangan menjadi lebih informatif dan mencerminkan kondisi sesungguhnya. Dasar akrual merupakan suatu cara untuk mengkomunikasikan *inside and private informations* dan sekaligus meningkatkan kemampuan laba dalam menggambarkan nilai ekonomi yang mendasarinya (*informativeness of economic underlying*). Dasar akrual mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan dan biaya yang sudah menjadi hak (kewajiban) dalam periode berjalan meskipun transaksi kas baru akan terjadi dalam periode berikutnya. Namun, yang sering terjadi, manajemen laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak menjadikan laporan keuangan menjadi lebih informatif tetapi justru digunakan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Definisi Manajemen Laba

Terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah manajemen laba merupakan aktivitas yang legal atau tidak. Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan yang melanggar prinsip akuntansi. Sementara sebagian lainnya menilai manajemen laba sebagai praktik yang wajar dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika manajemen laba dilakukan dalam batasan ruang lingkup prinsip akuntansi. Perbedaan

pandangan mengenai manajemen laba mengakibatkan munculnya beberapa definisi yang berbeda mengenai manajemen laba.

Scott (2000) dalam Rahmawati (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut: "*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*".

Scott (2000) dalam Rahmawati (2008) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Sedangkan menurut Healy (1999) dalam Primanita dan Setiono (2006) menyatakan bahwa manajemen laba (*earning management*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba (*income*) yang dilaporkan yang dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan dalam jangka panjang bahkan merugikan perusahaan. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian *stakeholder* tentang kinerja ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan.

Definisi lain menyebutkan bahwa manajemen laba adalah "*disclosure management*" dalam arti intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, kebalikan dari melakukan faktualisasi proses operasi yang normal (Schipper, 1989 dalam Primanita dan Setiono, 2006).

Definisi tersebut tidak berdasar pada konsep laba tertentu tetapi berdasarkan pada angka akuntansi sebagai suatu informasi dan menyatakan bahwa manajemen laba dapat terjadi dibagian apa saja dari *external disclosure process*. Perluasan secara minor atas definisi mencakup "*real*" *earning management* untuk waktu dilakukannya keputusan investasi atau keuangan untuk merubah laporan keuangan atau salah satu sub bagiannya. Akhirnya yang dilakukan adalah perataan laba (*income smoothing*) dalam arti variabilitas laba dapat dilakukan padahal tidak perlu (Primanita dan Setiono, 2006).

2.2.2 Dasar Perilaku Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba juga dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory (PAT)* dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) dalam Halim, Meiden dan Tobing (2005) adalah :

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk

mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer, sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Konsep manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Konflik tersebut muncul karena masing-masing pihak berusaha mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya. Konflik kepentingan tersebut semakin meningkat terutama karena pemilik (*principal*) tidak dapat melihat secara langsung aktivitas manajemen. Manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai

kondisi keuangan, kondisi lingkungan kerja, dan kondisi perusahaan secara keseluruhan sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Hal ini mendorong pihak manajemen menggunakan informasi yang dimilikinya untuk menyajikan laporan keuangan yang sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Salah satu contohnya adalah dengan melakukan manajemen laba.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi sesuai dengan konsep *resourceful, evaluative, maximizing model*. Konsep ini menyatakan bahwa manusia tidak dapat lepas dari sifat kemanusiaannya. Manusia memiliki kemampuan untuk menilai dan memanfaatkan apa yang ada disekitarnya untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Manusia tidak akan melepaskan kesempatan yang ada untuk meraih kemakmurannya. Manusia juga dapat memilih sesuatu yang dapat digunakan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Model ini menggunakan empat postulat mengenai perilaku manusia untuk menjelaskan konsep tersebut (Sulistyanto, 2008).

1. Setiap manusia *care* dan *evaluator*.

Manusia yang *carefulness* akan cenderung untuk memperdulikan berbagai hal dalam hidupnya, seperti honor, status, dan kekayaan. Kecenderungan ini menyebabkan manusia memanfaatkan semua kesempatan yang ada di sekitarnya untuk memperoleh hal-hal yang penting baginya. Selain itu manusia juga memiliki kecenderungan untuk menciptakan *trade off* dan substitusi dengan mengorbankan sejumlah barang yang nilainya rendah untuk memperoleh barang yang nilainya lebih besar. Dalam melakukan tugasnya manusia tidak mau melakukan usaha yang terlalu keras namun menginginkan imbalan atau gaji yang besar. Manusia juga memiliki kecenderungan untuk menilai apa yang sebaiknya dilakukan dan sebaiknya tidak dilakukan. Orang akan memiliki preferensi yang transitif.

2. Keinginan manusia tidak terbatas.

Manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas. Apabila suatu barang dianggap bernilai dan bermanfaat bagi dirinya, maka akan berusaha untuk mendapatkan barang tersebut dalam jumlah yang lebih banyak. Manusia juga tidak pernah jenuh, selalu menginginkan lebih banyak benda, baik benda berwujud atau tak berwujud. Karena sifat tidak pernah jenuh ini manusia selalu berusaha mendapatkan segala hal yang dapat memenuhi keinginan dan kepuasannya.

3. Setiap manusia adalah *maximize*

Manusia akan berusaha dengan segala cara untuk dapat menikmati nilai pada tingkat yang setinggi mungkin. Namun model ini mengakui adanya hambatan atau kendala yang dihadapi manusia dalam usaha memuaskan keinginannya. Kekayaan, waktu, dan hukum

alam adalah kendala-kendala penting yang mempengaruhi kesempatan yang tersedia bagi manusia.

4. Setiap manusia adalah *resourceful*

Manusia dipandang sebagai makhluk yang kreatif sehingga mampu mengkonsepsikan perubahan lingkungan, meramalkan konsekuensi perubahan tersebut, dan merespon kesempatan baru. Oleh sebab itu manusia akan selalu memanfaatkan apapun yang dapat memberinya kepuasan.

Empat postulat ini merupakan dasar untuk mempelajari perilaku oportunistik manajer dalam teori keagenan. Manajer adalah *self-interested* atau *maximize*. Sebagai pemaksimum utilitas manajer mempunyai kecenderungan untuk tidak selalu bekerja demi kepentingan pemilik perusahaan. Ada ketidakselarasan perilaku dan tujuan antara pemilik dan manajer perusahaan (*disfunctional behavior*) yang disebut dengan *agency cost* dalam hubungan keagenan. Teori agensi merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan apapun termasuk hubungan dalam kontrak kerja antara manajer dan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu setiap pihak akan menanggung biaya keagenan (Sulistyanto, 2008).

2.2.3 Motivasi Terjadinya Manajemen Laba

Sedangkan Scott (2000) dalam Rahmawati, dkk. (2007) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba adalah:

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki laba bersih atas perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.2.4 Metode Manajemen Laba

Menurut Primanita dan Setiono (2006), secara umum metode yang digunakan untuk melakukan manajemen laba yaitu:

1. Manajemen *accrual*.
2. Manajemen waktu dalam mengadopsi kebijakan akuntansi.
3. Perubahan akuntansi yang bersifat *voluntary*.

Adapun caranya adalah dengan memanipulasi variabel *artificial* (akuntansi) melalui pemilihan metode akuntansi yang diperbolehkan

/dijinkan ataupun melalui variabel riil (transaksional) dengan memanipulasi pendapatan, biaya atau aktivitas perusahaan yang tidak normal. Manajemen laba melalui variabel *artificial* misalnya dengan pemilihan teknik akuntansi yang biasa untuk menaikkan atau menurunkan laba tahun berjalan, misalnya pemilihan metode depresiasi, tahun amortisasi, metode pencatatan persediaan, pengakuan *gain and losses*, dan sebagainya. Manajemen laba dengan menggunakan variabel riil (transaksional) dilakukan dengan cara memanipulasi penjualan dan biaya-biaya, misalnya: mempercepat atau menunda penjualan akhir tahun dan pencatatan biaya.

Manajemen laba sering pula dianggap sebagai manipulasi informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu bentuk tindakan kecurangan (*fraud*). Sebagaimana dijelaskan oleh Wallace (1995) dalam Haryono (2008) yang mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai suatu skema yang didesain untuk “mencurangi” pemakai informasi keuangan yang dilakukan dengan membentuk dokumen “khayalan” dan penyajian yang mendukung kecurangan yang dilakukan. Teknik manipulasi informasi keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori luas yaitu: perubahan metode akuntansi, “merekayasa” estimasi biaya operasi dan menggeser periode ketika terjadi pengeluaran dan pendapatan yang akan dimasukkan dalam perhitungan laba (kinerja) perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan *overstate* pendapatan (yang hanya dipengaruhi oleh pencatatan transaksi pada akhir periode) dan aset (melalui *understate* cadangan, *overstate* nilai persediaan dan aktiva tetap serta mencatat aset fiktif). Para akademisi juga telah mengidentifikasi lima cara yang umumnya digunakan oleh perusahaan untuk melakukan manajemen laba yaitu: (1) *Big bath charges*, perusahaan yang berada dalam tahap restrukturisasi, membuat “lubang” dalam neraca dengan cara melalui menghapus sejumlah *earnings assets* dan atau

membuat kewajiban substansial dan cadangan kerugian aktiva produktif; (2) *Creative acquisition accounting*, kondisi ini terjadi ketika perusahaan ingin mengakuisisi perusahaan lain tetapi biaya (harga beli) di atas nilai buku substansial sehingga perusahaan harus mengamortisasi *goodwill* yang terjadi pada periode mendatang. Tindakan tersebut akan menurunkan laba. Untuk menghindari, perusahaan memilih untuk mengklasifikasi bagian kelebihan biaya tersebut diperlakukan sebagai proses penelitian dan pengembangan; (3) *Cookie jar reserves*, yaitu mencatat jumlah cadangan dengan jumlah yang lebih besar (*overstate reserves*) daripada jumlah seharusnya (contohnya seperti cadangan untuk aktiva produktif yang meragukan, aktiva produktif macet atau cadangan untuk garansi produk) selama periode tingkat profitabilitas tinggi. Ketika bank mengalami masa buruk, cadangan-cadangan tersebut akan dikurangi untuk meningkatkan angka laba; (4) *Materiality*, perusahaan kadang memasukkan banyak pendapatan yang tidak material yang akan terakumulasi dan dapat meningkatkan jumlah laba. Untuk mencapai tingkat tertentu; (5) *Revenue recognition*, cara ini paling populer untuk melakukan manajemen laba, caranya yaitu dengan cara mengakui pendapatan dan laba yang sebenarnya masih prematur.

2.2.5 Model Empiris Manajemen Laba

Sulistyanto (2008) menyebutkan secara umum terdapat tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan yaitu model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*) dan distribusi laba (*distribution of earnings*).

1. Model berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*)

Model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy,

DeAngelo dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model yang dimodifikasi (modified Jones Model). Model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*).

Model Jones menggunakan sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan dan *property, plant and equipment* sebagai proksi manajemen laba.. Model Healy merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Total akrual disini merupakan penjumlahan *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *undiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan.

Model Angelo dikembangkan dengan menggunakan perubahan dalam total akrual (*change in total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Model Jones dimodifikasi (*Modified Jones Model*) menggunakan sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan dan *property, plant and equipment*, yang pendapatannya disesuaikan dengan perubahan piutang yang terjadi pada periode bersangkutan.

2. Model akrual khusus (*specific accruals*)

Pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu. Misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.

Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beaver dan McNichols. McNichols dan Wilson mengembangkan model yang menggunakan sisa provisi untuk piutang tak tertagih, yang diestimasi sebagai sisa regresi provisi untuk piutang tak tertagih pada saldo awal, serta penghapusan piutang periode berjalan dan periode yang akan datang sebagai proksi manajemen laba. Petroni menggunakan klaim terhadap estimasi cadangan kesalahan yang diukur selama lima tahun perkembangan cadangan kerugian penjaminan kerusakan properti sebagai proksi manajemen laba.

Model Beaver dan Engel menggunakan biaya yang tersisa dari kerugian pinjaman, yang diestimasi sebagai sisa regresi biaya dari kerugian pinjaman pada *charge-off* bersih, pinjaman yang beredar, aktiva yang tidak bermanfaat dan melebihi satu tahun perubahan aktiva tidak bermanfaat sebagai proksi manajemen laba.

Sementara Beneish mengembangkan model yang menggunakan hari-hari dalam indeks piutang, indeks laba kotor (gross margin), indeks kualitas aktiva, indeks depresiasi, indeks biaya administrasi umum dan penjualan, indeks total akrual terhadap total aktiva sebagai proksi manajemen laba. Model Beaver dan McNichols menggunakan korelasi serial dari satu tahun perkembangan cadangan kerugian penjaminan kerusakan properti sebagai proksi manajemen laba.

3. Model distribusi laba (*distribution of earnings*)

Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmack* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya. Untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada di atas maupun di bawah *benchmark* telah didistribusikan secara

merata atau merefleksikan ketidak berlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

Model ini dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel dan Zeckhauser serta Myers dan Skinners. Model Burgtähler dan Dichev merupakan model yang menguji apakah frekuensi realisasi laba tahunan yang merupakan bagian atas (bawah) laba yang besarnya nol dan laba akhir tahun adalah lebih besar (kecil) daripada yang diharapkan untuk mendeteksi manajemen laba.

DeGeorge, Patel dan Zeckhauser mengembangkan model yang menguji apakah frekuensi realisasi laba kuartalan yang merupakan bagian atas (bawah) laba yang besarnya nol, laba akhir kuartal dan *forecast* investor adalah lebih besar (kecil) daripada yang diharapkan untuk mendeteksi manajemen laba.

Model Myers dan Skinners merupakan model yang menguji apakah angka-angka laba meningkat yang berurutan adalah lebih besar dibandingkan angka-angka jika tanpa manajemen laba untuk mendeteksi manajemen laba.

2.2.6 Manajemen Laba di Bank

Dua persyaratan terjadinya manajemen laba di perbankan, yaitu: (1) kesempatan dan keinginan yang mendasari manajer untuk menggunakan teknik manajemen laba dengan mengingat risiko yang diterima, (2) cara akrual yang dapat dilakukan dalam pengolahan transaksi dengan jumlah besar dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan bank (Gray, 2004 dalam Haryono, 2008). Ketika bank tidak mengidentifikasi secara cermat kemungkinan munculnya aset bermasalah, neraca dan laporan laba rugi tidak lagi merefleksikan kondisi keuangan bank sesungguhnya.

Allen (1992) dalam Haryono (2008) berpendapat bahwa salah satu motif manajemen laba di perbankan adalah tujuan *window dressing*. *Window dressing* adalah penggunaan transaksi keuangan jangka pendek yang digunakan untuk memanipulasi nilai akuntansi pada sekitar akhir tanggal neraca. Perilaku *window dressing* sering tidak menghasilkan manfaat terbaik bagi pihak regulator maupun pemegang saham. Manajer kadang melakukan *overstate* secara permanen dengan cara meningkatkan *trend* ukuran aset bank (*upward window dressing*) untuk meningkatkan manfaat yang diterima manajer. Pemegang saham justru lebih suka manajer melakukan *downward window dressing* untuk menurunkan kewajiban pajak. *Window dressing* dapat bersifat pasif atau aktif. *Window dressing* bersifat pasif adalah pada saat manajer melakukan *window dressing* karena terdapat tekanan dari pihak eksternal misalnya permintaan untuk menurunkan besar pinjaman pada akhir kuartal dalam rangka merekayasa neraca. *Window dressing* bersifat aktif adalah ketika tindakan tersebut merupakan usaha manajer dalam merespon regulasi dan atau perubahan pasar. Pemisahan *window dressing* aktif dan pasif dilakukan dengan cara mengestimasi rekening simpanan retail (*retail deposit account*), *bank purchased* atau *liability managed fund*. Penyesuaian dilakukan pada rekening tabungan retail merupakan bukti adanya *passive window dressing* karena rekening tabungan retail tidak secara langsung dikontrol oleh bank. *Active/upward window dressing* dapat pula diamati dari *bank purchased* untuk mengetahui adanya deviasi pada akhir periode. Sedangkan *downward window dressing* dapat dinilai dari perilaku *loan sales* yang hanya terjadi pada hari terakhir periode dan bertujuan untuk menurunkan aset bank akhir kuartal. Manajer melakukan *downward window dressing* pada dana pemerintah (misalkan sertifikat Bank Indonesia), caranya yaitu dengan transaksi (menjual) dana pemerintah yang dimiliki pada hari terakhir periode.

Supriyatno (2006) menyatakan bahwa program penjaminan pemerintah atas semua simpanan bank (*fixed rate deposit insurance*) mendorong terjadinya manajemen laba. Sesuai dengan teori keagenan, program penjaminan simpanan, telah menimbulkan *moral hazard* manajer dan pemilik bank dengan berkeinginan untuk menggeser risiko usaha bank kepada pemerintah. Manajer dan pemilik beranggapan bahwa meskipun terjadi kesulitan likuiditas dan *solvency* akan ditalangi oleh pemerintah melalui program penjaminan simpanan.

2.3 Bank

2.3.1 Pengertian

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 Tentang perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kuncoro dkk, (2002), Bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan tiga fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi, yaitu:

1. Bank Sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat
2. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit
3. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang

2.3.2 Jenis-jenis Bank

Menurut UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan cara penentuan harga, menurut Kasmir (2010), Bank dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Penentuan harga adalah dengan bunga.

2. Bank Syariah

Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan berlandaskan prinsip syariah. Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam.

Berdasarkan kepemilikannya, menurut Kasmir (2011), bank umum dibedakan menjadi lima, yaitu:

1. Bank milik pemerintah atau negara (BUMN)

Adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah atau negara.

2. Bank milik pemerintah daerah (BPD)

Adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah tingkat I dan tingkat II.

3. Bank milik swasta nasional

Adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak swasta.

4. Bank milik asing

Adalah cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

5. Bank milik campuran

Adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

Berdasarkan fungsinya, bank dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Abdullah, 2005:20):

1. Bank Sentral

Bank Sentral yaitu bank Indonesia, merupakan bank yang memiliki tugas pokok membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara stabilitas nilai rupiah serta mendorong kelancaran produksi, pembangunan serta memperluas kesempatan kerja.

2. Bank Umum

Bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.

3. Bank Tabungan

Bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan, dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga.

4. Bank Pembangunan

Bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka panjang dan menengah dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan jangka panjang di bidang pembangunan.

Berdasarkan status kemampuan bank umum dalam melayani masyarakat, menurut Kasmir (2011) bank dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi internasional

2. Bank Non Devisa

Bank Non Devisa merupakan bank yang tidak dapat melakukan transaksi internasional.

2.3.3 Fungsi Bank

Menurut Susilo dkk, (2006), sebagai lembaga keuangan, bank memiliki empat fungsi utama sebagai berikut:

- a. *Agent Of Trust.*

Bank merupakan sebuah lembaga yang dasar utama kegiatannya adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kepercayaan ini wajib dibangun oleh bank karena dalam kegiatannya, semua pihak baik itu penyimpan dana, penampung dana serta penerima dana ingin diuntungkan.

- b. *Agent Of Development.*

Bank merupakan sebuah lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Hal tersebut mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Ketiga kegiatan ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

- c. *Agent Of Services*

Bank tidak hanya melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, tetapi juga memberikan jasa-jasa perbankan yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat.

d. *Financial Intermediary*

Pada hakikatnya, bank berfungsi mempertemukan kelompok *surplus unit* atau pihak yang kelebihan dana dengan kelompok *deficit unit* atau pihak yang kekurangan dana.

2.4 Rasio CAMELS

Dalam Susilo dkk, (2006) dijelaskan bahwa kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

Kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri.
- b. Kemampuan mengelola dana.
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Pendekatan kontrol yang dinilai sangat efektif pada lembaga perbankan adalah pendekatan regulasi. Regulasi bank memang tujuan umumnya untuk melindungi kepentingan nasabah bank, namun efek yang ditimbulkan bagi manajemen bank sangat dahsyat. Ketaatan terhadap regulasi bank akan dicerminkan pada tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang tidak melanggar regulasi, walaupun tidak selalu. Tingkat kesehatan bank sering dijadikan ukuran kinerja manajemen bank dalam mengelola bank. Para manajer dan komisaris bank akan selalu berusaha memenuhi tingkat kesehatan bank yang dikehendaki pemilik maupun otoritas moneter, sebab

kinerja yang buruk atau tingkat kesehatan bank yang rendah akan mengancam posisi direksi dan komisaris (pengurus) (Taswan, 2006).

Berdasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998 perihal Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dinyatakan tidak berlaku bagi Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional sejak penilaian Tingkat Kesehatan Bank saat ini adalah mengacu pada Peraturan Bank Indonesia NOMOR:6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran No.6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004 Perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum untuk mengukur tingkat kesehatan bank, digunakan rasio keuangan model CAMELS. Rasio CAMELS terdiri dari komponen *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, *Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. Komponen *capital* digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang muncul. Komponen *asset quality* digunakan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atau risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Komponen *management* digunakan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap Bank Indonesia. Komponen *earnings* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Komponen *liquidity* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk partisipasi atas risiko likuiditas yang akan

muncul. Sedangkan *sensitivity to market risk* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menerapkan manajemen risiko pasar. (Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS).

Rasio CAMELS dalam penelitian ini, mengacu pada penelitian sebelumnya tetapi terdapat perubahan disesuaikan dengan objek penelitian dan peraturan BI mengenai tingkat kesehatan bank. Aspek permodalan (*Capital*) dalam rasio CAMELS diproksikan dengan CAR, aspek kualitas aktiva (*Assets Quality*) diproksikan dengan PPAP, aspek rentabilitas (*Earnings*) diproksikan dengan NIM, dan aspek likuiditas (*Liquidity*) diproksikan dengan LDR. Menurut peraturan BI No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 faktor manajemen dan sensitifitas risiko pasar tidak digunakan karena penelitian ini menggunakan data sekunder, sedangkan manajemen dan sensitifitas risiko pasar dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif.

2.4.1 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Aspek permodalan (*Capital*) dalam rasio CAMELS merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan Bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal Bank (Kuncoro dkk, 2002).

Penilaian aspek permodalan lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Dalam penelitian ini aspek permodalan diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di

samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Almila dan Herdiningtyas, 2005).

Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR juga merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005).

Berdasarkan PBI No.10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Hal ini juga didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*).

Menurut Werdaningtyas (2002), ketentuan CAR 8% bertujuan untuk:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut:
 - a. 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity*, *preferred stock*, dan *free reserves*, serta
 - b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt*, *loan loss provision*, *hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Modal Terhadap Aktiva
Tertimbang Menurut Risiko

Rasio	Predikat
$8.1\% \leq CAR$	Sangat Sehat
$6.6\% \geq CAR < 8.1\%$	Sehat
$5.1\% \geq CAR < 6.6\%$	Cukup Sehat
$CAR < 5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rasio CAR dikatakan sangat sehat apabila lebih tinggi dari 8%, dikatakan sehat apabila rasio CAR antara 6,6% sampai dengan 8%, dikatakan cukup sehat apabila rasio CAR antara 5,1% sampai dengan 6,5%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio CAR dibawah 5%.

Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko (Werdaningtyas, 2002).

Menurut Abdullah (2005), rasio kecukupan modal CAR dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Perhitungan modal}}{ATMR} \times 100\%$$

Keterangan:

Perhitungan modal : Modal inti ditambah modal pelengkap

ATMR : Penjumlahan ATMR kredit, ATMR pasar
dan ATMR operasional

Perhitungan modal dalam hal ini adalah terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Menurut PBI No. 10/ 15 /PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum, Modal inti terdiri dari modal disetor, cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) dan modal inovatif (*innovative capital instrument*). Modal pelengkap terdiri dari modal pelengkap level atas (*upper tier 2*) dan modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*).

Menurut Susilo (2006), Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

2.4.2 PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

Aspek kualitas aset (*Asset Quality*) dalam rasio CAMELS menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko yang dihadapi bank, akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dari bank dalam aktiva produktif, dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektabilitasnya, yaitu lancar, kurang, diragukan, atau macet (Kuncoro dkk, 2002).

Dalam penelitian ini, *Asset Quality* diproksikan dengan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang merupakan representasi bank dalam mengelola risiko (*risk management*) portofolio aktiva produktif yang dimiliki (Haryono, 2008).

Bank Indonesia telah mengeluarkan beberapa aturan terkait dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Surat keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif telah mewajibkan setiap bank untuk mengelola risiko alokasi aktiva produktif dengan menjaga kualitas portofolio aktiva produktif serta membentuk penyisihan penghapusan aktiva yang memadai dalam rangka meminimalkan potensi kerugian. Peraturan tersebut diperbarui lagi dengan Peraturan Bank Indonesia No.8/2/PBI/2006 yang mewajibkan bank untuk senantiasa menyesuaikan penilaian kualitas aktiva produktif, sekurang-kurangnya setiap tiga bulan adalah posisi akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember.

Bank diharuskan menyusun laporan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuknya dalam laporan keuangan publikasi dan wajib memperbaiki laporan keuangan publikasinya jika penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk tidak sesuai dengan aturan tentang pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Bank dilarang melakukan koreksi atas kelebihan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Pelanggaran atas aturan tersebut akan dikenai sanksi administratif dan jika bank melakukan pelanggaran secara berulang-ulang, Bank Indonesia akan meminta dilakukan pergantian manajemen.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR tahun 1998 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif secara khusus menyatakan bahwa kelangsungan usaha bank bergantung pada kesiapan menghadapi risiko kerugian penanaman dana, pengurus bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktif. Bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang terdiri dari cadangan umum dan cadangan khusus secara layak dan memadai. Cadangan umum penyisihan penghapusan aktiva produktif ditetapkan

sekurang-kurangnya sebesar satu persen dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah. Cadangan khusus ditetapkan sekurang-kurangnya lima persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus; lima belas persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan; lima puluh persen dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan; dan seratus persen dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

Aggarwal, dkk (2002) dalam Haryono (2008) menyatakan bahwa penurunan jumlah PPAP akan meningkatkan jumlah laba sebelum pajak, pembayaran kewajiban pajak dan laba ditahan. Peningkatan laba ditahan akan meningkatkan ekuitas. Sehingga, peningkatan jumlah PPAP akan berdampak sebaliknya yaitu akan menurunkan jumlah laba sebelum pajak, pembayaran kewajiban pajak dan laba ditahan. Penurunan laba ditahan akan menurunkan ekuitas.

Untuk mengetahui perhitungan rasio PPAP dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{Nilai PPAP}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

Nilai PPAP : Total nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif

Aktiva Produktif : Aset dikurangi kas, giro BI, aktiva tetap, Aktiva lain-lain, pajak.

2.4.3 NIM (*Net Interest Margin*)

Aspek rentabilitas (*Earnings*) menunjukkan tidak hanya jumlah kualitas dan *trend earnings*, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earnings*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif dan rentabilitas bank yang diukur dengan rasio-rasio yang berbobot sama (Kuncoro dkk, 2002).

Dalam penelitian ini aspek rentabilitas diproksikan dengan NIM (*Net Interest Margin*) yang merupakan selisih antara bunga tabungan (biaya) dengan bunga pinjaman (pendapatan). NIM merupakan pendapatan yang penting bagi bank, sehingga semakin besar angka tersebut semakin baik, karena selisih yang diperoleh bank semakin tinggi (Hanafi dan halim, 2009).

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank.

Menurut BI NIM suatu bank baik apabila berada di kisaran 4%. NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif.

Untuk mengetahui perhitungan rasio NIM dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pendapatan bunga bersih : Pendapatan bunga – biaya bunga
Aktiva produktif : Aset dikurangi kas, giro BI, aktiva tetap, aktiva lain-lain, pajak tangguhan

NIM menggambarkan pendapatan bunga bersih terhadap *earning* aset yang dikelola. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi biaya bunga.

Menurut Kuncoro, dkk (2002), Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh bank dalam asset yang menghasilkan pendapatan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank. Dari aktiva inilah bank mengharapkan adanya selisih keuntungan dari kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana. Dari pengertian aktiva produktif tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktiva yang berkualitas adalah aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan dan dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank.

Aktiva produktif merupakan hasil dari aset dikurangi kas, giro BI, aktiva tetap, aktiva lain-lain, pajak tangguhan. Aset bank secara garis besar adalah kredit, surat-surat berharga yang diperdagangkan, kas dan simpanan pada bank lain dan aset-aset lain (Kuncoro dkk, 2002).

Kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum bank. Giro BI adalah rekening giro bank baik berupa rupiah maupun valuta asing yang terdapat di Bank Indonesia. Aktiva tetap akan tercantum dalam neraca berupa nilai perolehan dan nilai penyusutan serta nilai buku per kelompok aktiva tetap, penanaman dana dalam aktiva tetap terdiri dari aktiva tetap dan inventaris serta persediaan barang cetak atau supplies. Aktiva lain-lain merupakan bentuk penggunaan dana yang secara material tidak bisa dimasukkan atau dikelompokkan dalam penggunaan dana yang lain.

2.4.4 LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Aspek likuiditas (*Liquidity*) dalam rasio CAMELS menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban bank yang harus dipenuhi segera (Kuncoro dkk, 2002).

Aspek likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Dalam penelitian ini aspek likuiditas diproksikan dengan rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*) yaitu rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2010)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga ialah giro, kewajiban segera, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (Almila dan Herdiningtyas, 2005).

Besarnya LDR menurut ketentuan BI maksimum bernilai 110%. Namun idealnya LDR berkisar antara 75%-80%. Semakin kecil LDR berarti bank tersebut kurang meyalurkan kreditnya. Sementara bila LDR di atas 110% akan berakibat menekan CAR. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 78% hingga 100%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka di bawah 78% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun.

Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 100%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba.

Nilai LDR ditentukan melalui suatu formula yang dirumuskan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 tentang sistem penilaian kesehatan bank umum adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total kredit yang diberikan : Total kredit yang diberikan

Dana Pihak Ketiga : Giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito

Total kredit yang diberikan merupakan kredit yang diberikan kepada masyarakat. Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari masyarakat seperti giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito.

2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Yohana Indriani (2010)	Pengaruh Kualitas Auditor, <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2006-2008)	CAR	Regresi Berganda	Nilai koefisien regresi – 0,038 dan nilai signifikansi $0,033 < 0,05$ sehingga CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Syafriont By (2008)	Risiko, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba	NIM	Regresi Logistic	Nilai koefisien regresi – 6,685 dan nilai signifikansi $0,097 < 0,10$ sehingga NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.
3.	Kartika Sari (2010)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan <i>Go Public</i> Tahun 2007-2011	CAR, NIM, LDR	Regresi Berganda	Variabel CAR nilai koefisien regresi 0,701 dan nilai signifikansi $0,486 > 0,05$ sehingga CAR tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel NIM nilai koefisien regresi – 2,633 dan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ sehingga NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel LDR nilai koefisien regresi – 0,423 dan nilai

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
					signifikansi $0,674 > 0,05$ sehingga LDR berpengaruh negatif tetapi tidak cukup signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Wilson RL. Tobing dan Nur Ika Anggorowati (2009)	Perataan Laba Melalui Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Sektor Perbankan	LDR	Regresi Berganda	Nilai negatif dari ,Variabel LDR Nilai koefisien regresi $-0,000$ dan nilai signifikansi $0,722 > 0,05$ sehingga LDR berhubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap perataan laba.

Sumber : Dari berbagai jurnal

2.6 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian (Sekaran, 2006).

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.6.1 Pengaruh Rasio CAR Terhadap Indikasi Terjadi Manajemen Laba

Menurut Dendawijaya (2005), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

CAR merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Nilai CAR yang tinggi dapat mencerminkan bank mampu untuk menutup penurunan aktiva akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Sehingga dengan melihat nilai CAR yang tinggi tersebut, investor dan masyarakat dapat percaya untuk menanamkan dananya di bank dan sebaliknya apabila terlihat bank memiliki CAR yang rendah maka investor dan masyarakat akan berfikir ulang untuk menanamkan dana atau bahkan dapat melakukan penarikan dana dari bank tersebut. Hal ini menyebabkan tiap bank berusaha untuk meningkatkan CAR dalam perusahaannya. Oleh karena itu, jika bank tidak dapat memenuhi ketentuan modal minimum tersebut, maka dapat muncul motivasi untuk bank melakukan manajemen laba. Rasio ini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh Indriani (2010) menyebutkan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Rasio CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap indikasi terjadi manajemen laba di bank umum.

2.6.2 Pengaruh Rasio PPAP Terhadap Indikasi Terjadi Manajemen Laba

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) adalah salah satu komponen laporan keuangan yang menggambarkan kondisi kualitas aktiva produktif bank pada periode tertentu. Tujuan pembentukan PPAP adalah untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul karena bank tidak dapat menarik sebagian atau seluruh aktiva produktif pada suatu periode (Haryono, 2008).

PPAP merupakan bagian penilaian terhadap nilai aset yang digunakan untuk menyesuaikan nilai pokok aktiva produktif kotor atas kerugian aktiva produktif masa depan yang diharapkan. PPAP memiliki porsi yang dominan dan penting pada bank karena pemilihan kebijakan melalui PPAP dapat memiliki dampak secara krusial terhadap laba dan kelangsungan usaha bank. PPAP merupakan penilaian subjektif pengelola bank dalam menentukan dana yang disiapkan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian aktiva produktif di masa depan. Besaran PPAP harus dapat digunakan untuk menentukan jumlah aktiva produktif bersih dalam neraca dan menyajikan harapan tentang pembayaran kembali di masa mendatang.

Kebijakan besaran PPAP merupakan keputusan yang memerlukan analisa yang kuat mengenai perhitungan risiko kerugian dan antisipasi terhadap aktiva produktif yang bermasalah. Karena apabila terjadi pengumuman kerugian dalam jumlah yang besar di masa yang akan datang maka bank akan mendapat nilai negatif dari pemegang saham, para depositor, regulator dan para analis bank karena bank dianggap tidak menyiapkan cadangan atau penyisihan secara layak untuk mengantisipasi kemunculan aktiva produktif bermasalah. Sehingga memiliki nilai PPAP yang tepat dapat menjadi motivasi pengelola bank untuk melakukan manajemen laba karena dapat memperlihatkan kinerja pengelola bank yang baik yang dapat mengantisipasi kerugian atau munculnya aktiva produktif yang bermasalah. Rasio ini berpengaruh positif terhadap indikasi terjadi manajemen laba.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Rasio PPAP mempunyai pengaruh positif terhadap indikasi terjadi manajemen laba di bank umum.

2.6.3 Pengaruh Rasio NIM Terhadap Indikasi Terjadi Manajemen Laba

Rasio NIM merupakan selisih antara bunga tabungan (biaya) dengan bunga pinjaman (pendapatan). NIM merupakan pendapatan yang penting bagi bank, sehingga semakin besar angka tersebut semakin baik, karena selisih yang diperoleh bank semakin tinggi (Hanafi dan halim, 2009).

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. NIM yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen bank yang baik dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih sehingga dengan meningkatnya pendapatan bunga bersih bank maka laba yang diperoleh bank pun akan meningkat. Meningkatnya laba bank mencerminkan kinerja dan prospek bank di masa depan baik, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank juga akan meningkat. Sehingga dengan pentingnya rasio tersebut bagi bank maka diduga rasio NIM yang rendah akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba. Rasio ini berpengaruh negatif terhadap indikasi terjadi manajemen laba.

Penelitian oleh Syafront (2008) menyebutkan bahwa rasio NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Rasio NIM mempunyai pengaruh negatif terhadap indikasi terjadi manajemen laba di bank umum.

2.6.4 Pengaruh Rasio LDR Terhadap Indikasi Terjadi Manajemen Laba

Rasio LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio LDR ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang

dihimpunnya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank, dan sebaliknya nilai LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki risiko yang rendah.

Bank yang membutuhkan dana atau likuiditas baru dari pihak luar bank akan berusaha untuk meningkatkan nilai LDR karena nilai LDR yang tinggi dapat menunjukkan prospek kedepan yang baik. Tujuannya adalah supaya pemilik dana dari luar bank tertarik untuk menanamkan dananya pada bank dengan biaya rendah. Bank harus secara berkesinambungan memberi kesan bahwa kualitas aktiva produktif baik maka bank dapat memberikan dividen dan *return* kepada pemilik dana di masa mendatang.

Oleh karena itu, nilai LDR yang rendah dapat menjadi motivasi bagi bank untuk melakukan manajemen laba. Rasio ini berpengaruh negatif terhadap indikasi terjadi manajemen laba.

Penelitian oleh Tobing dan Anggorowati (2009) menyebutkan bahwa rasio LDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Rasio LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap indikasi terjadi manajemen laba di bank umum.

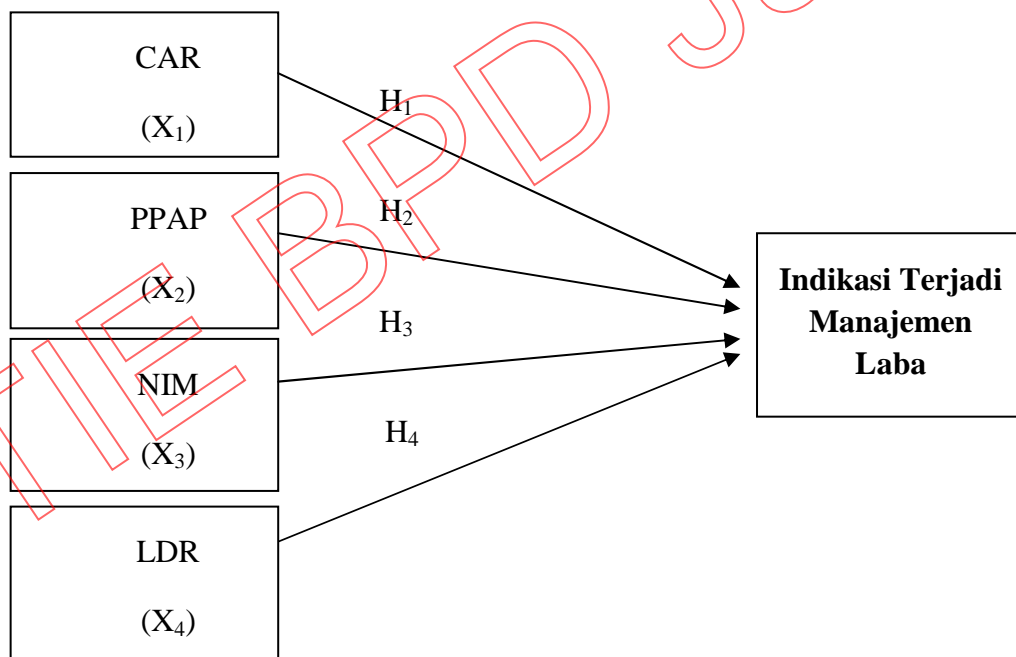
2.7 Model Penelitian

Indikasi manajemen laba dapat dimotivasi oleh rasio CAR, PPAP, NIM dan LDR yang dapat mencerminkan baik buruknya kinerja suatu bank. Indriani (2010) menemukan bahwa terdapat indikasi manajemen laba di industri perbankan. Rasio CAR terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba di industri perbankan. Sedangkan Sari (2011) menemukan

bahwa rasio CAR, NIM, dan LDR tidak ada yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan Syafriont (2008) mendapatkan hasil bahwa NIM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Tobing dan Anggorowati (2009) mendapatkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba di sektor perbankan. Masing-masing rasio berpengaruh secara terpisah dan tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

Model penelitian dari penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Definisi Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendi, 2002).

Berdasarkan telaah pustaka yang ada, definisi konsep dari penelitian ini adalah:

- a. Manajemen laba adalah "*disclosure management*" dalam arti intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, kebalikan dari melakukan faktualisasi proses operasi yang normal (Schipper, 1989 dalam Primanita dan Setiono, 2006).
- b. CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan Bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal Bank (Kuncoro dkk, 2002).
- c. PPAP adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif baik dalam rupiah maupun valuta asing (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.31 tentang Akuntansi Perbankan edisi Revisi, 2000).
- d. NIM adalah pendapatan yang penting bagi bank yang berupa selisih antara bunga tabungan (biaya) dengan bunga pinjaman (pendapatan), sehingga semakin besar angka tersebut semakin baik, karena selisih yang diperoleh bank semakin tinggi (Hanafi dan halim, 2009).
- e. LDR adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap

dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga ialah giro, tabungan, kewajiban segera, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito (Almila dan Herdiningtyas, 2005).

3.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah unsur-unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. (Singarimbun dan Effendi, 2002).

3.2.1 Manajemen Laba

Proksi yang digunakan adalah nilai dari *discretionary accruals* yang dihitung dengan menggunakan model akrual khusus Beaver dan Engel (1996). Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diberi simbol DA.

Model akrual khusus Beaver dan Engel (1996) dinilai merupakan model yang paling mendekati dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan perbankan. Model Beaver dan Engel menggunakan biaya yang tersisa dari kerugian pinjaman, yang diestimasi sebagai sisa regresi biaya dari kerugian pinjaman pada penghapusbukuan bersih, pinjaman yang beredar, aktiva yang tidak bermanfaat dan melebihi satu tahun perubahan aktiva tidak bermanfaat sebagai proksi manajemen laba. Perhitungan *discretionary accruals* diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual sebuah perusahaan *i* dipisahkan menjadi *non discretionary accruals* (tingkat akrual yang normal) dan *discretionary accruals* (tingkat akrual yang tidak normal).

Selengkapnya perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon_{it}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon_{it}$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- TA_{it} : Selisih antara laba bersih perusahaan i pada periode ke t dengan arus kas operasi perusahaan i pada periode ke t
- CO_{it} : Pinjaman yang dihapus bukukan (*loans charge offs*) perusahaan i pada periode ke t
- $LOAN_{it}$: Pinjaman yang beredar (*loans outstanding*) perusahaan i pada periode ke t
- NPA_{it} : Aktiva produktif yang bermasalah (*non performing assets*) perusahaan i pada periode ke t
- ΔNPA_{it} : Selisih *non performing assets* perusahaan i pada periode t+1 dengan *non performing assets* pada periode t
- ϵ : error

3.2.2 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Perhitungan Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan :

Perhitungan Modal : Modal inti ditambah modal pelengkap

ATMR : Penjumlahan ATMR kredit, ATMR pasar dan ATMR operasional

3.2.3 PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

Seperti dalam penelitian Haryono, 2008, nilai PPAP dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{Nilai PPAP}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

Nilai PPAP : Total nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif

Aktiva Produktif : Aset dikurangi kas, giro BI, aktiva tetap, Aktiva lain-lain, pajak.

3.2.4 NIM (*Net Interest Margin*)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pendapatan Bunga Bersih : pendapatan bunga-biaya bunga

Aktiva Produktif : Aset dikurangi kas, giro BI, aktiva tetap, Aktiva lain-lain, pajak.

3.2.5 LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Nilai LDR ditentukan melalui suatu formula yang dirumuskan oleh BI melalui Surat Edaran BI no.6/23/DPNP/2004 tgl 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum, yaitu sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total kredit yang diberikan

Dana Pihak Ketiga : giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Hasan (2008), populasi adalah keseluruhan nilai yang mungkin, hasil pengukuran atau pun perhitungan, kualitatif ataupun kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006).

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk kelompok bank-bank yang memiliki saham aktif selama lima tahun berturut-turut yaitu sejak 2006-2010. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 22 bank umum.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut. (Hasan, 2008). Menurut Sekaran (2006), sampel adalah subkelompok atau sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi tetapi tidak semua elemen populasi akan membentuk populasi.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria (Sumarni dan Wahyuni, 2006).

Kriteria yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Data untuk faktor-faktor yang akan diteliti adalah lengkap yaitu terdapat laporan neraca, laporan laba rugi serta catatan atas laporan keuangan.
2. Data laporan keuangan bank yang akan diteliti adalah dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu sejak tahun 2006-2010.

Sampel dari penelitian ini merupakan bank-bank yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2010 yang berjumlah 16 buah bank umum, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Bank Umum Yang Listing di BEI tahun 2006-2010

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1.	PT. Bank Artha Graha International Tbk	9.	PT. Bank Mega Tbk
2.	PT. Bank Bukopin Tbk	10.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3.	PT. Bank Bumi Arta Tbk	11.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk
4.	PT. Bank Central Asia Tbk	12.	PT. Bank Pan Indonesia Tbk
5.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	13.	PT. Bank Permata Tbk
6.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	14.	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	15.	PT. Bank Swadesi Tbk
8.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	16.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Sumber : ICMD 2006-2010

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. (Hasan, 2002). Oleh karena itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data dari pencatatan-pencatatan perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi keuangan. Data dalam penelitian ini diambil dari data *annual report* (laporan keuangan tahunan) perusahaan perbankan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, serta sumber lain yang terkait dengan pokok masalah penelitian.

b. Studi Pustaka

Teknik Studi Pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu jurnal dan literatur ilmiah. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pembahasan masalah yang diteliti dan memperoleh pemahaman secara teoritis.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data adalah teknik statistik untuk mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. (Ghozali, 2006).

Analisis Data berarti memperkirakan atau memperhitungkan besar pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu kejadian terhadap suatu kejadian lainnya, kemudian meramalkan (Hasan, 2002).

Tujuan dari analisis data (Sekaran, 2006) adalah sebagai berikut:

- a. mendapatkan perasaan terhadap data (*feel for the data*)
- b. menguji kualitas data (*goodness of data*)
- c. menguji hipotesis penelitian

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif didefinisikan sebagai proses pengumpulan, penyajian, dan meringkas berbagai karakteristik dari data dalam upaya untuk menggambarkan data tersebut secara memadai (Santoso, 2003)

Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006).

Menurut Sekaran (2006), statistik deskriptif meliputi transformasi data mentah ke dalam bentuk yang akan memberi informasi untuk menjelaskan sekumpulan faktor dalam suatu situasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini. Pengujian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2006). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2009) menyebutkan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah dalam model regresi variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak yaitu:

1. Analisis Grafik

Cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

2. Analisis Statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.

Penelitian ini menggunakan analisis grafik untuk menguji normalitas data, di mana analisis grafik merupakan salah satu cara termudah untuk melihat variabel residual yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu dengan lainnya. Jika *variance* dari residual pengamatan satu dengan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas maupun homoskedastisitas (Ghozali, 2009).

c. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2009).

Menurut Ghozali (2009), multikolonieritas dapat dilihat dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Dimana masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2009).

Menurut Priyatno (2009), untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan dilakukan uji Durbin-Watson dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif
Ho : tidak terjadi autokorelasi
Ha : terjadi autokorelasi
- b. Menentukan taraf signifikansi. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%.
- c. Menentukan nilai d (Durbin-Watson).
- d. Menentukan nilai dL dan dU .
- e. Pengambilan keputusan
 - 1) $dU < d < 4-dU$ maka Ho diterima (tidak terjadi autokorelasi)
 - 2) $d < dL$ atau $d > 4-dL$ maka Ho ditolak (terjadi autokorelasi)
 - 3) $dL < d < dL$ atau $4-dU < d < 4-dL$ maka tidak ada kesimpulan

3.5.3 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah bentuk analisis yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik. Data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara melakukan perhitungan statistik baik parametrik maupun nonparametrik dengan perhitungan berbasis windows.

a. Uji Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda dilakukan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat yang berskala interval. Analisis Regresi berganda membantu memahami berapa banyak varians dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh sekelompok prediktor (Ghozali, 2006).

Regresi berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear. (Hasan, 2002)

Bentuk umum persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan:

- Y = variabel terikat
- a, b₁, b₂, b₃,.....b_k = koefisien regresi
- x₁, x₂, x₃,x_k = variabel bebas
- e = kesalahan pengganggu (*disturbance term*) artinya nilai-nilai dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan. Nilai ini biasanya tidak dihiraukan dalam perhitungan.

b. Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2009), Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan suatu variasi variabel dependen.

Hipotesis nol (H₀) yang hendak diuji adalah apakah parameter (β₁) sama dengan nol, atau:

$$H_{01} : \beta_1 = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel independen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau alfa = 5% dimana kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $> 0,05\%$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- b. Jika probabilitas $< 0,05\%$, maka H_a diterima yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:

$H_{01} : \beta_1 = 0$ Tidak ada pengaruh negatif signifikan antara variabel CAR terhadap indikasi terjadi manajemen laba secara parsial.

$H_{a1} : \beta_1 < 0$ Ada pengaruh negatif signifikan antara variabel CAR terhadap indikasi terjadi manajemen laba secara parsial

$H_{02} : \beta_2 = 0$ Tidak ada pengaruh positif signifikan antara variabel PPAP terhadap indikasi terjadi manajemen laba secara parsial

$H_{a2} : \beta_2 > 0$ Ada pengaruh positif signifikan antara variabel PPAP terhadap indikasi terjadi manajemen laba secara parsial

$H_{03} : \beta_3 = 0$ Tidak ada pengaruh negatif signifikan antara variabel NIM terhadap indikasi terjadi manajemen laba secara parsial

- Ha₃ : $\beta_3 < 0$ Ada pengaruh negatif signifikan antara variabel NIM terhadap indikasi terjadi manajemen laba secara parsial
- H0₄ : $\beta_4 = 0$ Tidak ada pengaruh negatif signifikan antara variabel LDR terhadap indikasi terjadi manajemen laba secara parsial
- Ha₄ : $\beta_4 < 0$ Ada pengaruh negatif signifikan antara variabel LDR terhadap indikasi terjadi manajemen laba secara parsial

Dalam menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hipotesis yang diajukan di atas, maka model yang digunakan untuk melihat pengaruh rasio CAR, PPAP, NIM, dan LDR terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\text{LNDA} = a - b_1\text{CAR} + b_2\text{PPAP} - b_3\text{NIM} - b_4\text{LDR} + e$$

Keterangan:

LNDA : Indikasi Terjadi Manajemen Laba

CAR : *Capital Adequancy Ratio*

PPAP : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

NIM : *Net Interest Margin*

LDR : *Loan to Deposit Ratio*

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

e : *Error*

c. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ferdinand (2006), Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan model mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Indikator yang digunakan adalah

Uji Anova untuk melihat sebaran varian yang disebabkan oleh regresi dan varian yang disebabkan oleh residual. Hal ini dapat dianalisis melalui uji F anova yang membandingkan *mean square* dari regresi dan *mean square* dari residual. F hitung dibandingkan dengan F tabel dan hasilnya adalah nilai F tabel.

$$F = \frac{\text{MS Regresi}}{\text{MS Residual}}$$

d. Uji Koefisien Determinasi

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*nya. Secara statistik, ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t.

Ghozali (2006) menyatakan bahwa nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Namun R^2 mengandung kelemahan mendasar dimana adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Oleh karena itu pada penelitian ini yang digunakan adjusted R^2 berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai adjusted R^2 makin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Ferdinand (2006), kelemahan penggunaan koefisien determinasi adalah terjadinya bias terhadap jumlah variabel independen yang digunakan karena setiap tambahan variabel independen akan meningkatkan R^2 walaupun variabel itu tidak signifikan. Oleh karena itu dianjurkan menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu yang disebut adjusted R^2 .

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Bursa Efek Indonesia

Bursa efek Indonesia (BEI) merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi Efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007. Pada tanggal 2 Januari 2008, PT. Bursa Efek Indonesia telah resmi menggunakan logo baru bersamaan dengan pembukaan perdagangan tahun 2008 dan diikuti dengan peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT. Bursa Efek Indonesia yang disebut JATS-Next G pada tanggal 2 Maret 2009. (www.idx.co.id)

4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Sampel

4.1.2.1 PT. Bank Artha Graha International, Tbk.

PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk semula didirikan dengan nama PT Interpacific Financial Corporation pada tanggal 7 September 1973 di Jakarta. Bank memulai operasi komersial sebagai Lembaga Keuangan Bukan Bank pada Januari 1975, kemudian melakukan operasional sebagai bank umum pada 24 Februari 1993. Bank memiliki 35 kantor cabang, 44 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas dan 15 *payment point* serta 62 jaringan ATM. Bank berkantor pusat di Gedung Artha Graha Kawasan Niaga Terpadu Sudirman Jalan Jend. Sudirman Kav. 52-53 Jakarta Selatan.

4.1.2.2 PT. Bank Bukopin, Tbk.

PT. Bank Bukopin, Tbk semula didirikan dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970. Bank memulai operasi usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia pada 16 Maret 1971. Sedangkan bank memulai kegiatan usaha dalam bentuk perseroan terbatas pada tanggal 1 Juli 1993 dengan nama PT. Bank Bukopin, Tbk. Bank memiliki 36 kantor cabang, 106 kantor cabang pembantu, 92 kantor fungsional, 134 kantor kas dan 51 *payment centers*. Bank berkantor pusat di Jalan M.T. Haryono Kav. 50-51 Jakarta 12770.

4.1.2.3 PT. Bank Bumi Arta, Tbk.

PT. Bank Bumi Arta didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967. Pada tanggal 18 September 1976, Bank menggabungkan usahanya (*merger*) dengan Bank Duta Nusantara. Bank Bumi Arta melakukan penawaran umum saham perdana pada 18 Mei 2006. Bank memiliki 9 kantor cabang, 18 kantor cabang pembantu, 10 kantor kas dan 33 *payment points* di Indonesia. Kantor Pusat Bank berada di Jalan Wahid Hasyim No. 234 Jakarta.

4.1.2.4 PT. Bank Central Asia, Tbk.

PT. Bank Central Asia didirikan di Semarang pada tanggal 10 Agustus 1955. Bank mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Bank BCA melakukan penawaran umum saham perdana pada tanggal 11 Mei 2000. Saat ini bank telah memiliki 900 kantor cabang dalam negeri yang terdiri dari 112 kantor cabang utama dan 788 kantor cabang pembantu serta 2 kantor cabang di luar negeri. Kantor Pusat Bank terletak di Jalan M.H Thamrin No.1 Jakarta.

4.1.2.5 PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.

PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk didirikan di Jakarta pada tanggal 16 Juli 1956. Bank Danamon telah memiliki izin usaha sebagai Bank Umum, Bank Devisa serta bank yang melakukan kegiatan dengan prinsip syariah. Bank Danamon memiliki 80 kantor cabang, 1396 kantor cabang pembantu dan Danamon Simpan Pinjam, 21 kantor cabang syariah dan pegadaian serta 1 kantor cabang luar negeri. Kantor Pusat Bank berlokasi di Gedung Menara Bank Danamon Jalan Prof. Dr. Satrio Kav. E4 No.6 Mega Kuningan Jakarta.

4.1.2.6 PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.

PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk didirikan di Jakarta pada tanggal 15 Mei 1959. Pada tahun 1980 Bank Internasional Indonesia bergabung dengan PT. Bank Pembangunan Untuk Umum 1859 Surabaya. Setelah mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988, Bank Internasional Indonesia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada 1989. Pada akhir tahun 2010, jaringan Bank Internasional Indonesia meliputi 1 kantor pusat, 70 kantor cabang, 201 kantor cabang pembantu, 53 kantor kas, dan 5 kantor cabang syariah. Kantor Pusat Bank terletak di Jalan MH. Thamrin No. 51 Jakarta.

4.1.2.7 PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT. Bank Bumi Daya (Persero), PT. Bank Dagang Negara (Persero), PT. Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero), PT. Bank Pembangunan Indonesia (Persero). Bank Mandiri melakukan penawaran umum saham perdana pada tanggal 14 Juli 2003. Bank Mandiri telah memiliki 12 kantor wilayah, 66 kantor area, 115 kantor *community*, 799 kantor *branch*, 200 kantor mandiri mitra usaha, 190 *cash outlet*, 4 kantor

cabang luar negeri dan 1 kantor perwakilan. Kantor Pusat Bank Mandiri terletak di Jalan Jend. Gatot Subroto Kav. 36-38 Jakarta Selatan.

4.1.2.8 PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk.

PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk didirikan pada tanggal 7 September 1989. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Hingga tahun 2010, bank memiliki 24 kantor cabang, 107 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas, dan 1 *payment point*. Kantor Pusat Bank berlokasi di Mayapada Tower, Jalan Jend. Sudirman Kav. 28 Jakarta.

4.1.2.9 PT. Bank Mega, Tbk.

PT. Bank Mega, Tbk didirikan di Surabaya pada tanggal 15 April 1969. Bank Mega memiliki 119 Kantor Cabang dan 189 Kantor Cabang Pembantu. Kantor Pusat Bank Mega berkedudukan di Menara Bank Mega Jalan Kapten Tendean 12-14A Jakarta.

4.1.2.10 PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 17 Tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi Bank Umum Milik Negara. BNI melakukan penawaran umum saham perdana pada 28 Oktober 1996. Saat ini, bank telah memiliki 167 Kantor Cabang dan 878 Kantor Cabang Pembantu, 4 kantor cabang luar negeri dan 1 kantor perwakilan. Kantor Pusat bank terletak di Jalan Jend. Sudirman Kav. 1 Jakarta.

4.1.2.11 PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.

PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk didirikan di Bandung pada tanggal 18 Januari 1972. Semula bank didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan. Pada bulan Juli 1989 bank berganti

nama menjadi Bank Nusantara Parahyangan. Bank telah memiliki 11 kantor cabang, 19 kantor cabang pembantu, 10 kantor kas, dan 6 *service point*. Kantor Pusat Bank terletak di Jalan Ir. Juanda No.95 Bandung.

4.1.2.12 PT. Bank Pan Indonesia, Tbk.

PT. Bank Pan Indonesia, Tbk didirikan pada tanggal 17 Agustus 1971. Bank Panin merupakan hasil merger dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Jaya dan Bank Industri Dagang Indonesia. Bank pertama kali mencatatkan sahamnya di bursa pada tahun 1982. Hingga tahun 2010 bank telah memiliki 46 kantor cabang, 1 kantor cabang luar negeri dan 1 kantor perwakilan. Kantor Pusat Bank berlokasi di Gedung Panin Centre Jalan Jend. Sudirman Jakarta.

4.1.2.13 PT. Bank Permata, Tbk.

PT. Bank Permata, Tbk merupakan bank hasil penggabungan dari lima bank di bawah pengelolaan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) pada tahun 2001. Kelima bank tersebut adalah PT. Bank Bali, PT. Bank Universal, PT. Bank Prima Express, PT. Bank Artamedia, PT. Bank Patriot. Hingga tahun 2010 bank telah memiliki 49 kantor cabang, 224 kantor cabang pembantu, 6 kantor kas, 2 payment point dan 241 kantor layanan syariah. Kantor pusat bank berlokasi di Jalan Jend. Sudirman Kav. 27 Jakarta.

4.1.2.14 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk didirikan pada tanggal 18 Desember 1968. BRI melakukan penawaran umum saham perdana pada tanggal 31 Oktober 2003. BRI hingga saat ini telah memiliki 17 kantor wilayah, 14 kantor inspeksi, 402 kantor cabang dalam negeri, 1 kantor cabang khusus, 3 kantor cabang luar negeri, 4343 kantor cabang pembantu, 728 kantor kas, 4538 kantor unit, kantor

pos pelayanan desa 68. Kantor pusat bank BRI terletak di gedung BRI I Jalan Jend.Sudirman Kav. 44-46 Jakarta.

4.1.2.15 PT. Bank Swadesi, Tbk.

PT. Bank Swadesi Tbk didirikan pada 28 September 1968 di Surabaya dengan nama PT. Bank Pasar Swadesi. Pada tahun 1990, Bank Swadesi melakukan merger dengan PT. Bank Perkreditan Rakyat Panti Daya Ekonomi. Pada tahun 2007, Bank Swadesi diakuisisi oleh Bank of India. Pada April 2012, Bank Swadesi secara resmi merubah *call name* menjadi Bank of India Indonesia. Bank mempunyai 5 kantor cabang, 5 kantor cabang pembantu dan 6 kantor kas. Kantor Pusat Bank terletak di Jalan H. Samanhudi No.37 Jakarta Pusat.

4.1.2.16 PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.

PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk didirikan pada 16 Februari 1985. Hingga tahun 2010 bank memiliki 1 kantor pusat, 1 kantor cabang khusus, 58 kantor cabang utama, 629 kantor cabang pembantu, 263 kantor kas, 13 ATM, 48 *payment service points*, 13 *office channelling* dan 17 kas mobil. Kantor pusat bank terletak di menara prima lantai 10, 23 dan 29, JalanLingkar Mega Kuningan Blok 62 Jakarta Selatan.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA(Y)	80	520257	14033035	3468118,05	2822772,73
CAR(X1)	80	6.458	41.197	18.85904	6.744747
PPAP(X2)	80	.440	8.508	2.27305	1.440919
NIM(X3)	80	2.756	11.653	6.00415	2.278980
LDR(X4)	80	39.079	102.375	70.68361	15.619409
Valid (listwise)	N 80				

Sumber: data yang diolah dengan SPSS.

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 80. Pada variabel manajemen laba (DA) memiliki nilai minimum 520.257 dan nilai maksimum 14.033.035. Nilai rata-rata (mean) dalam variabel manajemen laba ini menunjukkan angka 3.468.118,05 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.822.772,73. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa nilai manajemen laba yang terjadi paling rendah adalah 520.257 juta pada Bank Swadesi dan nilai manajemen laba yang tertinggi di lakukan di bank umum adalah sebesar 14.033.035 juta pada Bank BRI. Sedangkan nilai manajemen laba yang terjadi secara rata-rata sebesar 3.468.118,05 juta yang memiliki arti bahwa secara rata-rata bank umum masih banyak yang melakukan manajemen laba dengan nilai yang cukup tinggi. Nilai standar deviasi untuk variabel manajemen laba yaitu sebesar 2.822.722,73 memiliki arti sebaran data yang terjadi mendekati rata-rata

nilai manajemen laba yang berarti bahwa sebagian besar bank terindikasi melakukan manajemen laba.

Pada variabel CAR memiliki nilai minimum 6,458 dan nilai maksimum 41,197. Nilai rata-rata (mean) dalam variabel CAR ini menunjukkan angka 18,85904 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,744747. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa nilai CAR yang terjadi paling rendah adalah 6,458% pada bank Mega dan tertinggi 41,197% pada Bank Bumi Arta. Sedangkan secara rata-rata sebesar 18,859% dengan standar deviasi untuk variabel CAR sebesar 6,745%. Nilai CAR yang wajib dipenuhi adalah minimum sebesar 8%, sehingga terlihat bahwa secara rata-rata bank umum telah memenuhi ketentuan minimum karena secara rata-rata bank umum memiliki nilai CAR sebesar 18,859%. Namun masih terlihat bahwa terdapat beberapa bank yang belum dapat memenuhi kewajiban modal minimum sebesar 8% karena terlihat bahwa sebaran data yang ada menunjukkan masih mengarah pada nilai kurang dari ketentuan modal minimum sebesar 8%.

Pada variabel PPAP memiliki nilai minimum 0,440 dan nilai maksimum 8,508. Nilai rata-rata (mean) dalam variabel PPAP ini menunjukkan angka 2,27305 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,440919. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa nilai PPAP yang terjadi paling rendah adalah 0,440% pada Bank Artha Graha Internasional dan tertinggi 8,508% pada Bank Bukopin. Sedangkan secara rata-rata sebesar 2,273% dengan standar deviasi untuk variabel PPAP sebesar 1,441%. Nilai PPAP yang boleh dibentuk adalah maksimal sebesar 1,25%, sehingga terlihat bahwa secara rata-rata bank umum telah membentuk PPAP melebihi nilai yang diperbolehkan dan terlihat juga dari nilai sebaran data yang mendekati nilai rata-rata sehingga sebagian besar bank memiliki nilai PPAP di atas nilai maksimal yang diperbolehkan.

Pada variabel NIM memiliki nilai minimum 2,756 dan nilai maksimum 11,653. Nilai rata-rata (mean) dalam variabel NIM ini

menunjukkan angka 6,00415 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,278980. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa nilai NIM yang terjadi paling rendah adalah 2,756% pada Bank Mega dan tertinggi 11,653% pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Sedangkan secara rata-rata sebesar 6,004% dengan standar deviasi untuk variabel NIM sebesar 2,279%. Nilai NIM yang baik adalah di kisaran 4%, sehingga terlihat bahwa secara rata-rata bank umum telah memiliki nilai NIM yang baik karena secara rata-rata bank umum memiliki nilai NIM sebesar 6,00415%. Namun masih terlihat bahwa terdapat beberapa bank yang belum dapat mencapai nilai sebesar 4% karena terlihat bahwa sebaran data yang ada menunjukkan masih mengarah pada nilai kurang dari kisaran nilai NIM yang baik.

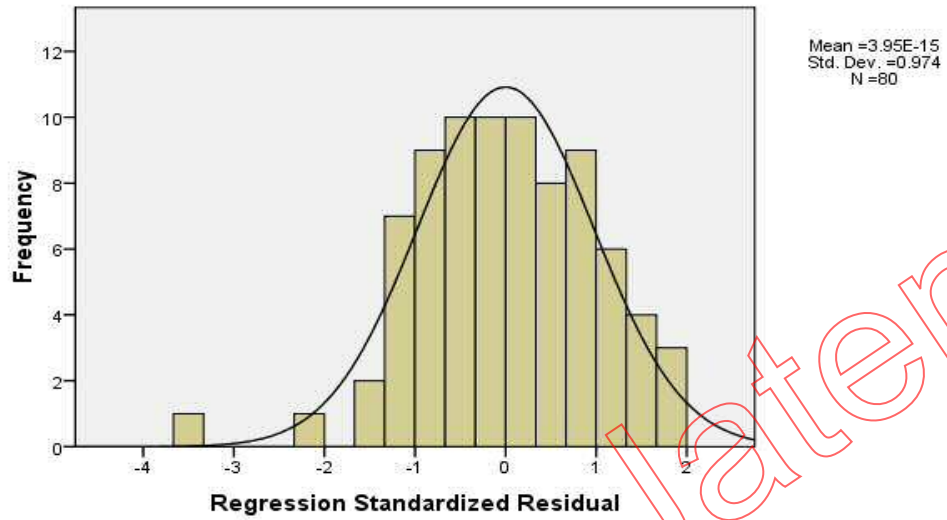
Pada variabel LDR memiliki nilai minimum 39,079 dan nilai maksimum 102,375. Nilai rata-rata (mean) dalam variabel LDR ini menunjukkan angka 70,68361 dengan nilai standar deviasi sebesar 15,619409. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa nilai LDR yang terjadi paling rendah adalah 39,079% pada Bank Central Asia dan tertinggi 102,375% pada Bank Mayapada Internasional. Sedangkan secara rata-rata sebesar 70,684% dengan standar deviasi untuk variabel LDR sebesar 15,619%. Nilai LDR yang ideal adalah LDR yang memiliki nilai sebesar 78%-80%, sehingga terlihat bahwa secara rata-rata bank umum masih memiliki nilai LDR yang belum cukup ideal karena secara rata-rata bank umum memiliki nilai LDR sebesar 70,684%. Selain itu, terlihat bahwa masih terdapat beberapa bank yang nilai LDRnya di bawah nilai rata-rata karena terlihat bahwa sebaran data kecil sehingga menunjukkan nilai LDR bank umum yang belum ideal.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

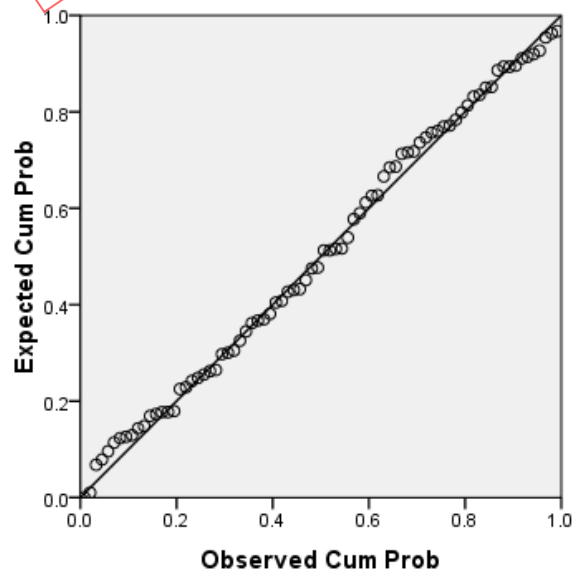
Hasil uji normalitas dengan uji grafik histogram dan grafik normal P-P Plot dalam penelitian ini dapat terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1
Grafik Histogram
Dependent Variable: LNDA(Y)



Sumber: data diolah dengan SPSS

Gambar 4.2
Grafik Normal P-P Plot
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: LNDA(Y)



Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 di atas terlihat bahwa dari grafik histogram menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal dan berbentuk simetris yaitu tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Sedangkan pada grafik normal probability plots terlihat bahwa titik-titik menyebar berhimpit disekitar diagonal serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal sehingga model regresi dapat digunakan dan memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghozali (2009), untuk pengujian lebih akurat penelitian harus menguji nilai residual dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Hasil uji K-S tampak seperti di bawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.77728090
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.033
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.496
Asymp. Sig. (2-tailed)		.966

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Sumber: data yang diolah dengan SPSS

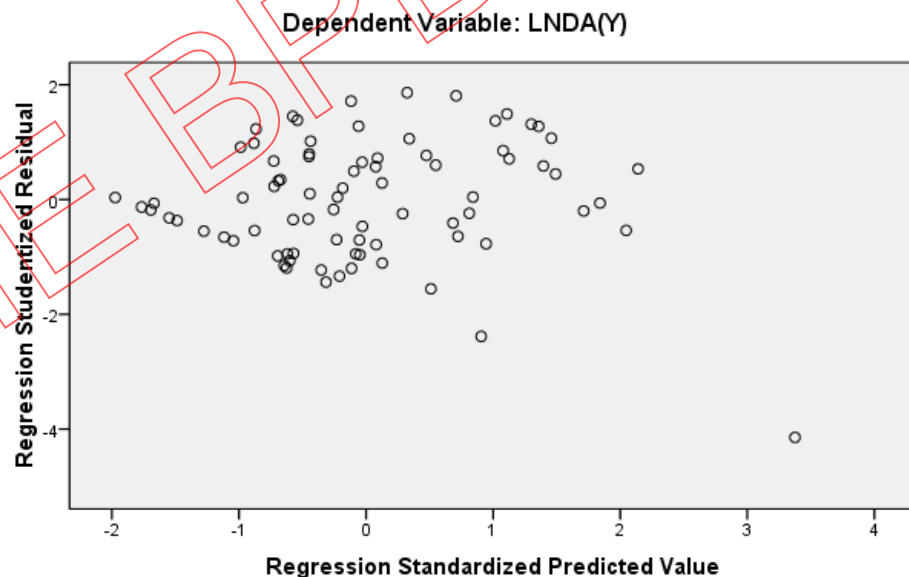
Berdasarkan Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa nilai K-S sebesar 0,496 dan nilai signifikansi sebesar 0,966 di mana nilai tersebut berada di atas nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian H_0 diterima yang berarti bahwa variabel yang digunakan terdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian ini peneliti menggunakan metode Grafik Plot. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Hasil pengujian dengan menggunakan metode Grafik Plot dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Gambar 4.3
Uji Grafik Plot
Scatterplot



Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Dari hasil pengujian Uji Grafik Plot pada gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak dipakai untuk menguji penelitian ini.

4.2.2.3 Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR(X1)	.950	1.053
	PPAP(X2)	.929	1.076
	NIM(X3)	.805	1.156
	LDR(X4)	.942	1.062

a. Dependent Variable: LNDA(Y)

Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa CAR, PPAP, NIM, dan LDR menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0,10 dan menghasilkan nilai VIF di bawah 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari multikolonieritas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Hasil pengujian Autokorelasi dengan metode Uji Durbin-Watson adalah terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.666 ^a	.444	.414	.797739	1.983

a. Predictors: (Constant), LDR(X4), CAR(X1), PPAP(X2), NIM(X3)

b. Dependent Variable: LNDA(Y)

Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas diperoleh nilai d (Durbin Watson) sebesar 1,983, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah populasi 80 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4). Dalam tabel Durbin-Watson di atas terlihat bahwa nilai $dU=1,7430$ dan $4-dU=2,2570$.

Hasil tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kriteria pengambilan keputusan. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan $dU < d < 4-dU = 1,7430 < 1,983 < 2,2570$. Sehingga H_0 diterima dan dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terkena autokorelasi atau bebas autokorelasi.

4.2.3 Analisis Kuantitatif

4.2.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Bentuk persamaan regresi linier berganda penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LNDA = a - b_1CAR + b_2PPAP - b_3NIM - b_4LDR + e$$

Adapun hasil dari pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda adalah tampak seperti di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	14.555	.516		
CAR(X1)	-.048	.014	-.313	-3.545	.001
PPAP(X2)	.366	.065	.506	5.660	.000
NIM(X3)	.084	.042	.183	1.976	.052
LDR(X4)	-.006	.006	-.097	-1.089	.280

a. Dependent Variable: LNDA(Y)

Sumber : data yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{LNDA} = 14,555 - 0,048\text{CAR} + 0,366\text{PPAP} + 0,084\text{NIM} - 0,006\text{LDR}$$

Dari persamaan regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 14,555. Nilai ini dilakukan anti log sehingga menghasilkan nilai sebesar 2.094.866 juta yang berarti bahwa jika nilai CAR, PPAP, NIM dan LDR bernilai 0 maka akan terindikasi terjadi manajemen laba hingga mencapai nilai sebesar 2.094.866 juta. Apabila nilai CAR naik 1 satuan, maka indikasi terjadi manajemen laba turun sebesar 0,048 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Apabila nilai PPAP naik 1 satuan, maka indikasi terjadi manajemen laba naik sebesar 0,366 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Apabila nilai NIM naik 1 satuan, maka indikasi terjadi manajemen laba naik sebesar 0,084 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Sedangkan Apabila nilai

LDR naik 1 satuan, maka indikasi terjadi manajemen laba turun sebesar 0,006 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

4.2.3.2 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghazali (2009), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan suatu variasi variabel dependen.

Hasil pengujian dengan menggunakan Regresi Linier Berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.555	.516		28.182	.000
CAR(X1)	-.048	.014	-.313	-3.545	.001
PPAP(X2)	.366	.065	.506	5.660	.000
NIM(X3)	.084	.042	.183	1.976	.052
LDR(X4)	-.006	.006	-.097	-1.089	.280

a. Dependent Variable: LNDA(Y)

Sumber : data yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas maka hasil pengujian Uji t dengan persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{LNDA} = 14,555 - 0,048\text{CAR} + 0,366\text{PPAP} + 0,084\text{NIM} - 0,006\text{LDR}$$

- a. Pengaruh CAR terhadap indikasi terjadi manajemen laba

Hipotesis 1 : CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap indikasi terjadi manajemen laba

Tabel 4.6 menunjukkan variabel CAR memiliki koefisien regresi -0,048 dan nilai sig sebesar 0,001. Nilai sig sebesar $0,001 < \alpha = 0,05$ berarti variabel CAR signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap indikasi terjadi manajemen laba. Nilai korelasi antara CAR dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang negatif maka H_a yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap indikasi terjadi manajemen laba diterima.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap indikasi terjadi manajemen laba. Dalam penelitian ini CAR sebagai proksi aspek permodalan dalam rasio camels memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif. Hal ini berarti bahwa jika suatu bank tidak dapat memenuhi kriteria CAR minimum 8% dari Bank Indonesia maka bank tersebut akan melakukan manajemen laba agar CAR terpenuhi. Hal ini dilakukan karena CAR merupakan modal dasar bank dalam memenuhi kredit yang diberikan kepada masyarakat. CAR merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi.

Perlunya permodalan bank adalah untuk: (1) melindungi pemilik dana dan menjaga kepercayaan masyarakat, (2) untuk menutup risiko operasional yang dapat terjadi, (3) menghapus aset yang *net performing loan* (NPL) dimana peminjam tidak dapat membayar hutang pada saat yang telah ditentukan, (4) sumber pendanaan pendahuluan. Berdasarkan ini, maka dua fungsi utama kapital adalah pembiayaan dalam infrastruktur dan melindungi nasabah dari kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan jumlah CAR yang

tersedia di bank rendah maka tindakan manajemen laba perusahaan tersebut akan tinggi karena jika manajer tidak dapat menampilkan tingkat persentase CAR yang baik, maka masyarakat tidak akan percaya terhadap bank tersebut dan tidak akan menggunakan bank tersebut. Jika hal ini terjadi maka bank sebagai penyalur kredit tidak dapat menghimpun dana dari masyarakat untuk memberikan kredit dan pada akhirnya bank tersebut akan dilikuidasi. Jika CAR ini memiliki nilai yang rendah maka bank tersebut tidak dapat melanjutkan kegiatannya untuk membiayai kredit yang diberikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2010) yang menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara CAR dan manajemen laba.

- b. Pengaruh PPAP terhadap indikasi terjadi manajemen laba

Hipotesis 2 : PPAP mempunyai pengaruh positif terhadap indikasi terjadi manajemen laba

Variabel PPAP memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,366 dengan nilai sig 0,000. Nilai sig sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ berarti variabel PPAP signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PPAP berpengaruh signifikan terhadap indikasi terjadi manajemen laba. Nilai korelasi antara PPAP dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang positif maka H_a yang menyatakan bahwa PPAP berpengaruh positif terhadap indikasi terjadi manajemen laba diterima.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa PPAP berpengaruh signifikan terhadap indikasi terjadi manajemen laba. Dalam penelitian ini PPAP sebagai proksi aspek kualitas aset dalam rasio camels memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif. Rasio PPAP dalam penelitian ini diperoleh dari perbandingan nilai PPAP dengan aktiva produktif yang berarti seberapa besar nilai cadangan untuk menutup kerugian aktiva produktif bank. Sehingga semakin tinggi nilai rasio PPAP

maka semakin besar nilai cadangan untuk menutup kerugian aktiva produktif yang berarti semakin mengurangi laba bank.

Selain itu, meningkatnya nilai PPAP akan menurunkan nilai laba sebelum pajak sehingga pembayaran kewajiban pajak pun juga akan menurun sehingga diduga hal inilah yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu untuk menghindari pembayaran pajak. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi nilai PPAP maka akan semakin tinggi pula indikasi terjadi manajemen laba, sesuai dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa rasio PPAP berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi terjadi manajemen laba.

- c. Pengaruh NIM terhadap indikasi terjadi manajemen laba

Hipotesis 3 : NIM mempunyai pengaruh negatif terhadap indikasi terjadi manajemen laba

Untuk variabel NIM, nilai koefisien regresi sebesar 0,084 dan nilai sig sebesar $0,052 > \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_a yang menyatakan bahwa NIM berhubungan negatif terhadap indikasi terjadi manajemen laba ditolak.

Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio NIM cukup tinggi yaitu sebesar 6% seperti yang terlihat pada hasil statistik deskriptif. Rasio NIM diperoleh dari perbandingan jumlah pendapatan bunga bersih dengan jumlah aktiva produktif yang ada pada bank umum. Nilai rata-rata NIM yang tinggi ini juga dapat menunjukkan baiknya bank umum dalam mengelola aktiva produktifnya untuk dapat menghasilkan pendapatan bunga dimana pendapatan bunga merupakan pendapatan utama bank umum. Sehingga diduga orientasi utama dari objek penelitian adalah bukan untuk meningkatkan pendapatan bunga sebagai penilaian terhadap kesehatan bank. Hal ini diduga membuat rasio NIM tidak memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, sehingga rasio NIM ini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu,

ketika selama periode penelitian, bank-bank umum tersebut kebanyakan memiliki nilai rasio NIM yang cukup tinggi maka bank pun tidak dalam keadaan berusaha keras untuk membutuhkan investor baru. Karena semakin tinggi NIM maka laba yang berarti uang yang dimiliki bank akan semakin tinggi sehingga jumlah laba ditahan dan dividen yang dibagi bank kepada pemegang saham juga dapat tinggi.

- d. Pengaruh LDR terhadap indikasi terjadi manajemen laba

Hipotesis 2 : LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap indikasi terjadi manajemen laba

Variabel LDR memberikan nilai koefisien regresi sebesar $-0,006$ dan nilai sig sebesar $0,280$. Nilai sig sebesar $0,280 > \alpha = 0,05$ maka variabel LDR berpengaruh negatif tetapi tidak cukup signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_a yang menyatakan bahwa LDR berhubungan negatif terhadap indikasi terjadi manajemen laba ditolak.

Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio LDR lebih tinggi dibandingkan dengan rasio-rasio kesehatan bank umum lainnya yaitu sebesar $70,68\%$ seperti yang terlihat pada hasil statistik deskriptif. Rasio LDR diperoleh dari perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang ada pada bank umum. Nilai rata-rata LDR yang cukup tinggi ini juga dapat menunjukkan baiknya bank umum dalam menyalurkan pembiayaan (kredit) kepada masyarakat, dimana bunga dari pembiayaan ini merupakan pendapatan utama bank umum. Sehingga diduga orientasi utama dari objek penelitian adalah bukan untuk memenuhi kecukupan rasio LDR yang juga ditetapkan BI untuk tingkat bank. Hal ini membuat rasio LDR tidak memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, sehingga rasio LDR ini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, ketika selama periode penelitian, bank-bank umum tersebut tidak mengalami masalah likuiditas maka bank pun tidak dalam keadaan berusaha keras untuk mendapatkan dana segar baru.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2008) bahwa rasio LDR berpengaruh negatif tetapi tidak cukup signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat Uji Anova yaitu digunakan untuk melihat sebaran varian yang disebabkan oleh regresi dan varian yang disebabkan oleh residual. Hasil uji Anova dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.094	4	9.524	14.965	.000 ^a
	Residual	47.729	75	.636		
	Total	85.823	79			

a. Predictors: (Constant), LDR(X4), CAR(X1), PPAP(X2), NIM(X3)

b. Dependent Variable: LNDA(Y)

Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa Uji Anova digunakan untuk menguji model yaitu dengan membandingkan signifikansi pada tabel Anova dengan taraf nyatanya (alfa 0,05). Jika signifikansi > 0,05 maka model ditolak, namun jika signifikansi < 0,05 maka model diterima. Pada tabel uji F di atas nilai signifikansi sebesar 0,000 besarnya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

4.2.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 ^a	.444	.414	.797739

a. Predictors: (Constant), LDR(X4), CAR(X1), PPAP(X2), NIM(X3)

b. Dependent Variable: LNDA(Y)

Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R²* sebesar 0,414 yang berarti sebesar 41,4% variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas dalam jumlah yang cukup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 41,4% indikasi terjadi manajemen laba yang diproksikan dengan nilai *discretionary accrual* dipengaruhi oleh variabel CAR, PPAP, NIM, dan LDR sebagai proksi rasio tingkat kesehatan bank. Sedangkan sisanya sebesar 58,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya asimetri informasi, ROA dan NI yang dapat menjadi motivasi bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengaruh kesehatan bank yang diukur dengan rasio camels terhadap indikasi terjadi manajemen laba pada bank umum periode 2006-2010 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio CAR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap indikasi terjadi manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Angka tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Rasio PPAP mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap indikasi terjadi manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Angka tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Rasio NIM tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi terjadi manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,052. Angka tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,052 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.
4. Rasio LDR mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak cukup signifikan terhadap indikasi terjadi manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,280. Angka tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,280 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan keterbatasan-keterbatasan sehingga penelitian ini dirasa masih kurang sempurna, yang apabila diatasi maka penelitian selanjutnya akan didapatkan hasil yang akurat. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

1. Periode observasi yang diteliti hanya 5 tahun yaitu tahun 2006-2010.

2. Variabel independen dalam penelitian ini masih terbatas, yaitu CAR, PPAP, NIM, dan LDR yang merupakan sebagian dari rasio CAMELS.
3. Objek penelitian dalam penelitian ini hanya bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk semua bank.
4. Model yang digunakan untuk melihat indikasi terjadi manajemen laba yaitu model Beaver dan Angel (1996), belum diyakini dapat menggambarkan perilaku manajemen laba sesungguhnya di lapangan. Sehingga hasil penelitian ini terbatas hanya menguji model secara teoritis dan tidak bisa dikaitkan dan diterapkan pada kondisi bank sesungguhnya.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi BI dan investor di pasar modal, sebaiknya memperhatikan variabel rasio CAR dan PPAP bank, karena bank tersebut terindikasi melakukan manajemen laba ketika terjadi penurunan nilai rasio CAR dan peningkatan nilai rasio PPAP tersebut.
2. Bagi penelitian yang akan mengambil tema yang sama, sebaiknya menambah periode penelitian menjadi lebih panjang agar dapat lebih mengungkap perilaku pengelola bank terkait dengan manajemen laba pada industri perbankan.
3. Menambah jumlah variabel, karena variabel bebas dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 41,4%, berarti masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi indikasi terjadinya manajemen laba, misalnya ROA dan NI.
4. Menambah jumlah sampel perusahaan perbankan yang akan digunakan untuk penelitian berikutnya dengan memasukkan seluruh

perusahaan perbankan yang terdapat di Indonesia. Penambahan jumlah sampel ini disarankan bagi penelitian berikutnya agar hasil penelitian lebih baik secara statistik dan dapat digeneralisasi untuk industri perbankan.

5. Menggunakan model lain yang benar-benar diyakini dapat membuktikan perilaku manajemen laba yang sesuai dengan karakteristik perbankan dan dapat diterapkan untuk penilaian perilaku manajemen laba yang sesungguhnya.

5.4 Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa secara rata-rata pada bank umum terdapat indikasi terjadi manajemen laba. Beberapa bank umum yang masih terindikasi melakukan manajemen laba ini, sebaiknya memperbaikinya dan tidak melakukan praktik manajemen laba tersebut. Meskipun manajemen laba dilakukan dengan cara yang tidak bertentangan dengan peraturan yang ditetapkan IAI dan BI dalam menyusun laporan keuangan bank, informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan yang mengandung unsur manajemen laba dapat menyesatkan pembacanya.

Di samping itu, pengguna laporan keuangan bank umum juga harus memperhatikan indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh bank-bank umum ini terutama yang dilakukan dalam upaya memenuhi ketentuan regulasi yang ditetapkan BI seperti Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (rasio CAR) dan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

BI memang menekankan bank untuk menjaga rasio CAR sehingga mensyaratkan kepada pemilik bank untuk senantiasa menjaga tingginya rasio CAR, namun ketika terjadi penurunan rasio CAR, manajer tidak seharusnya melakukan manajemen laba dengan memodifikasi laporan keuangan sehingga dapat merugikan pengguna laporan keuangan tersebut. Meningkatkan rasio CAR dapat dilakukan

dengan menambah jumlah modal yang disetor untuk meningkatkan rasio kecukupan modal. Setoran modal pemilik bersifat dana masuk riil bagi bank sehingga secara fundamental modal bank akan meningkat ketika pemilik menambah modal baru. Kelangsungan dan perkembangan bank sangat ditentukan oleh ketahanan modal suatu bank. Selain itu, bank juga dapat mengurangi atau memperkecil komitmen pinjaman yang tidak digunakan, mengurangi jumlah pinjaman yang diberikan sehingga memperkecil resiko, menambah posisi modal dengan cara setoran tunai atau *go public* dan lain-lain. Untuk meningkatkan nilai rasio CAR, bank juga dapat melakukan peningkatan pelayanan kepada nasabah dengan memberikan kemudahan-kemudahan baik dengan memperluas jaringan kantor maupun melakukan inovasi-inovasi baru sebagai sarana untuk melakukan transaksi, serta gencar melakukan promosi agar masyarakat lebih memiliki pengetahuan tentang manfaat dan keuntungan yang diberikan oleh bank.

Semakin besar nilai PPAP berarti semakin besar estimasi terhadap timbulnya kredit yang bermasalah dan merupakan gambaran kualitas aktiva produktif bank yang tidak baik. Hal tersebut terkait dengan karakteristik neraca yang didominasi aktiva produktif. Sehingga, bank dituntut untuk mampu memelihara kualitas aktiva produktif yang dimiliki karena akan berdampak pada besaran PPAP dan selanjutnya akan bermuara pada tingkat kesehatan bank.

Nilai rata-rata NIM yang tinggi ini dapat menunjukkan baiknya bank umum dalam mengelola aktiva produktifnya untuk dapat menghasilkan pendapatan bunga dimana pendapatan bunga merupakan pendapatan utama bank umum. Sehingga bank tidak dalam keadaan berusaha keras untuk membutuhkan investor baru. Karena semakin tinggi NIM maka laba yang berarti uang yang dimiliki bank akan semakin tinggi sehingga jumlah laba ditahan dan dividen yang dibagi bank kepada pemegang saham juga dapat tinggi. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Manajemen harus mampu

menyeimbangkan kemampuan memperoleh pendapatan yaitu dari kredit dan investasi terhadap biaya bunga yang juga akan naik jika pendapatan bunga naik

Nilai rata-rata LDR yang cukup tinggi dapat menunjukkan baiknya bank umum dalam menyalurkan pembiayaan (kredit) kepada masyarakat, dimana bunga dari pembiayaan ini merupakan pendapatan utama bank umum. Selain itu, bank-bank umum tersebut tidak mengalami masalah likuiditas maka bank pun tidak dalam keadaan berusaha keras untuk mendapatkan dana segar baru. Tingkat LDR tidak menjadi tujuan utama yang harus dipenuhi oleh bank dalam penilaian tingkat kesehatan bank karena hanya diberi bobot 5 persen sebagai salah satu indikator kondisi likuiditas. Selain itu, ketidaktercapaian tingkat LDR dapat ditutupi dengan faktor kesehatan bank lainnya. Untuk dapat menjaga kemampuan likuiditas bank dapat dilakukan dengan cara menaruh dana di Sertifikat Bank Indonesia atau melakukan ekspansi kredit ke nasabah tidak dengan melakukan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal (2005), *Manajemen Perbankan*, Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Almila, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas (2005), Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2.
- Dendawijaya, Lukman (2005), *Manajemen Perbankan*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ferdinand, Augusty (2006), *Metode Penelitian Manajemen*, Semarang: BP Undip
- Ghozali, Imam (2006), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Halim Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban T. (2005), Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45, *SNA VIII*, Solo, 15-16 September 2005, hlm. 117-135.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim (2009), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Harahap, Sofyan Sapri (2002), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Haryono, Slamet (2008), Pengaruh Motif *Opportunistic, Signaling* dan *Capital Regulation* terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif – *Tidak Dipublikasikan*
- Hasan, Iqbal (2002), *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hasan, Iqbal (2008), *Pokok-pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Herawaty, Vinola (2008), Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap nilai perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi 11*, Pontianak.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 31 Akuntansi Perbankan (Revisi 2000)*. Jakarta.
- Indriani, Yohana (2010), Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance, Leverage* dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008) – *Tidak Dipublikasikan*
- Kasmir (2010), *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Kasmir (2011), *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad dan Suharjono (2002), *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta:BPFE
- Kusuma, Hadri (2006), Dampak Manajemen Laba terhadap relevansi informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.8, No.1, 1-12.
- Primanita dan Setiono (2006), Manajemen Laba: Konsep, Bukti Empiris dan Implikasinya, *Sinergi*, Vol.8, No.1, 43-51.
- Priyatno, Duwi (2009), *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*, Yogyakarta: Gava Media
- Rahmawati (2008), Motivasi, Batasan, dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.23, No.4, 385-403.
- Rahmawati, dkk (2007), Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.10, No.1, 68-89.
- Santoso, Singgih (2003), *Statistik Deskriptif Konsep dan Aplikasi dengan MS. EXCEL dan SPSS*, Yogyakarta:Andi Offset
- Sari, Kartika (2010), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Go Public, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.12, No.2, 69-80
- Sekaran, Uma (2006), *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Edisi 4*, Jakarta:Salemba Empat
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im (2000), Penilaian Kesehatan Bank Oleh Bank Indonesia dan Manajemen Laba Dalam Perbankan, *Sosiohumanika 13*.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi (2002) *Metode Penelitian Survai*, Yogyakarta:LPPPEs
- Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1*
- Sulistiyanto, H. Sri (2008), *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*, Jakarta: Grasindo
- Sumarni, Murti dan Salamah Wahyuni (2006), *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta:Andi Offset
- Suprastini, Santi (2011), Pengaruh CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah – *Tidak Dipublikasikan*
- Supriyatno, 2006, Pengaruh *Corporate Governance* dan Bentuk Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Bank di Indonesia – *Tidak Dipublikasikan*

Susilo, Y. Sri, dkk (2006), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta:Salemba Empat

Syafriont By (2008), Risiko, Profitabilitas, Leverage Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.12, No.2, 217-228

Taswan (2006), *Manajemen Perbankan, Konsep Teknik dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE

Tobing, Wilson RL. dan Nur Ika Anggorowati (2009), Perataan Laba Melalui PPAP Sektor Perbankan, *Akuntabilitas*, Vol. 9, No. 1, 50-62

Werdaningtyas, Hesti (2002), Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank *Take Over Pramerger* di Indonesia, *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol.1, No.2.

Wijayanti (2009), Peranan Dewan Komisaris Independen Dalam Mengurangi Praktek Manajemen Laba pada Sektor Perbankan Publik di Indonesia – *Tidak Dipublikasikan*.

Zahara dan Sylvia Veronica Siregar (2009), Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.12, No.2, Hal.87-102.

www.bapepam.go.id

www.bi.go.id

www.idx.co.id

Lampiran 1

**CAR (CAPITAL ADEQUANCY RATIO)
TAHUN 2006**

No	Bank	Modal (Dalam Jutaan)	ATMR (Dalam Jutaan)	CAR %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	812.740	7.033.559	11,555
2	PT. Bank Bukopin Tbk	1.734.769	10.608.354	16,353
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	346.741	841.656	41,197
4	PT. Bank Central Asia Tbk	16.697.018	73.559.501	22,699
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	12.072.824	53.824.614	22,430
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	5.530.182	23.734.087	23,301
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	30.818.838	136.315.937	22,608
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	422.281	3.056.570	13,816
9	PT. Bank Mega Tbk	2.012.068	25.430.101	7,912
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	13.520.987	88.353.445	15,303
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	286.120	1.719.586	16,639
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	7.791.522	25.400.661	30,674
13	PT. Bank Permata Tbk	3.842.727	27.800.592	13,822
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	14.984.871	79.261.166	18,906
15	PT. Bank Swadesi Tbk	113.216	426.435	26,549
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	833.538	2.839.459	29,356

**CAR (CAPITAL ADEQUANCY RATIO)
TAHUN 2007**

No	Bank	Modal (Dalam Jutaan)	ATMR (Dalam Jutaan)	CAR %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	954.767	7.706.872	12,389
2	PT. Bank Bukopin Tbk	1.998.286	15.128.126	13,209
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	365.879	1.062.258	34,444
4	PT. Bank Central Asia Tbk	19.392.357	96.705.929	20,053
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	13.857.403	63.820.832	21,713
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	6.197.720	30.669.704	20,208
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	30.818.838	136.315.937	22,608
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	1.085.909	3.625.386	29,953
9	PT. Bank Mega Tbk	2.342.364	36.268.794	6,458
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	17.195.929	109.268.798	15,737
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	318.326	1.807.030	17,616
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	8.656.192	37.003.834	23,393
13	PT. Bank Permata Tbk	4.094.626	30.031.740	13,634
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	17.267.686	107.710.979	16,032
15	PT. Bank Swadesi Tbk	123.789	599.144	20,661
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	1.058.940	4.436.533	23,869

**CAR (CAPITAL ADEQUANCY RATIO)
TAHUN 2008**

No	Bank	Modal (Dalam Jutaan)	ATMR (Dalam Jutaan)	CAR %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	1.408.600	9.374.304	15,026
2	PT. Bank Bukopin Tbk	2.157.510	17.885.611	12,063
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	386.719	1.236.540	31,274
4	PT. Bank Central Asia Tbk	21.892.664	132.276.897	16,551
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	9.491.945	70.982.984	13,372
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	7.111.329	36.580.084	19,440
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	30.143.568	173.533.267	17,370
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	1.061.991	4.482.985	23,689
9	PT. Bank Mega Tbk	3.555.156	44.086.021	8,064
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	17.612.014	129.622.280	13,587
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	357.004	2.524.597	14,141
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	9.489.997	42.490.133	22,335
13	PT. Bank Permata Tbk	4.435.293	40.221.250	11,027
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	19.740.376	145.580.709	13,560
15	PT. Bank Swadesi Tbk	280.488	843.017	33,272
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	1.412.173	5.966.999	23,666

**CAR (CAPITAL ADEQUANCY RATIO)
TAHUN 2009**

No	Bank	Modal (Dalam Jutaan)	ATMR (Dalam Jutaan)	CAR %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	1.464.229	10.556.709	13,870
2	PT. Bank Bukopin Tbk	2.238.149	18.031.444	12,412
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	366.095	1.288.118	28,421
4	PT. Bank Central Asia Tbk	22.832.586	148.967.979	15,327
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	13.966.996	67.635.780	20,650
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	5.639.103	38.333.273	14,711
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	30.456.978	197.426.968	15,427
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	1.084.801	5.601.749	19,365
9	PT. Bank Mega Tbk	3.847.302	21.357.836	18,014
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	19.301.849	140.213.945	13,766
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	383.059	3.049.036	12,563
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	11.609.638	48.479.380	23,948
13	PT. Bank Permata Tbk	5.496.919	44.289.303	12,411
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	22.844.976	171.737.109	13,302
15	PT. Bank Swadesi Tbk	291.833	886.938	32,903
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	1.880.384	10.161.901	18,504

**CAR (CAPITAL ADEQUANCY RATIO)
TAHUN 2010**

No	Bank	Modal (Dalam Jutaan)	ATMR (Dalam Jutaan)	CAR %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	1.607.288	11.067.937	14,522
2	PT. Bank Bukopin Tbk	2.565.878	21.545.022	11,909
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	388.719	1.554.185	25,011
4	PT. Bank Central Asia Tbk	27.722.168	185.365.675	14,955
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	15.552.141	96.938.654	16,043
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	7.140.575	52.187.885	13,682
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	35.654.733	244.302.528	14,595
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	1.522.135	6.730.825	22,614
9	PT. Bank Mega Tbk	4.405.094	27.096.082	16,257
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	29.506.937	142.957.181	20,640
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	535.060	4.135.630	12,938
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	12.595.974	64.357.002	19,572
13	PT. Bank Permata Tbk	8.052.846	52.735.344	15,270
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (PerseRo) Tbk	31.709.511	201.883.081	15,707
15	PT. Bank Swadesi Tbk	306.375	1.060.584	28,887
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	3.892.216	14.419.157	26,993

Lampiran 2

**PPAP (PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF)
TAHUN 2006**

No	Bank	Total Aktiva Produktif (Dalam Jutaan)	PPAP (Dalam Jutaan)	% PPAP
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	9.969.360	186.225	1,868
2	PT. Bank Bukopin Tbk	28.212.314	2.400.236	8,508
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	1.434.669	12.678	0,884
4	PT. Bank Central Asia Tbk	147.433.970	1.918.685	1,301
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	72.979.178	1.489.389	2,041
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	46.912.605	750.044	1,599
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	229.004.000	15.882.001	6,935
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	3.194.295	45.390	1,421
9	PT. Bank Mega Tbk	27.068.180	171.539	0,634
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	143.635.983	5.167.827	3,598
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2.981.674	33.324	1,118
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	35.237.450	1.355.090	3,846
13	PT. Bank Permata Tbk	31.658.762	1.052.699	3,325
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	132.252.000	6.718.000	5,080
15	PT. Bank Swadesi Tbk	876.230	19.604	2,237
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5.581.583	165.159	2,959

**PPAP (PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF)
TAHUN 2007**

No	Bank	Total Aktiva Produktif (Dalam Jutaan)	PPAP (Dalam Jutaan)	% PPAP
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	9.575.510	183.354	1,915
2	PT. Bank Bukopin Tbk	29.495.531	391.779	1,328
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	1.736.657	13.748	0,792
4	PT. Bank Central Asia Tbk	183.737.411	1.880.247	1,023
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	78.711.380	1.550.377	1,970
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	48.651.996	637.042	1,309
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	271.226.605	14.306.253	5,275
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	3.924.746	47.663	1,214
9	PT. Bank Mega Tbk	30.255.454	206.528	0,683
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	155.127.631	5.627.485	3,628
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	3.309.489	33.038	0,998
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	47.396.072	772.921	1,631
13	PT. Bank Permata Tbk	32.704.293	1.187.961	3,632
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	162.018.000	6.958.000	4,295
15	PT. Bank Swadesi Tbk	1.058.306	18.156	1,716
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	9.312.472	279.130	2,997

**PPAP (PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF)
TAHUN 2008**

No	Bank	Total Aktiva Produktif (Dalam Jutaan)	PPAP (Dalam Jutaan)	% PPAP
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	11.221.520	181.378	1,616
2	PT. Bank Bukopin Tbk	29.760.909	713.859	2,399
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	1.768.399	14.249	0,806
4	PT. Bank Central Asia Tbk	218.427.640	3.524.428	1,614
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	92.495.470	2.301.191	2,488
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	49.876.075	953.224	1,911
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	320.573.802	13.840.235	4,317
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	4.863.186	82.164	1,690
9	PT. Bank Mega Tbk	30.253.515	266.062	0,879
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	179.760.456	6.539.784	3,638
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1.264.706	33.142	2,621
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	58.559.309	1.383.664	2,363
13	PT. Bank Permata Tbk	46.699.888	1.433.070	3,069
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	219.968.000	8.005.000	3,639
15	PT. Bank Swadesi Tbk	1.279.868	22.792	1,781
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12.192.931	292.106	2,396

**PPAP (PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF)
TAHUN 2009**

No	Bank	Total Aktiva Produktif (Dalam Jutaan)	PPAP (Dalam Jutaan)	% PPAP
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	13.685.492	205.331	1,500
2	PT. Bank Bukopin Tbk	32.999.834	356.058	1,079
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	2.125.086	17.477	0,822
4	PT. Bank Central Asia Tbk	254.594.644	5.345.947	2,100
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	85.620.895	2.295.117	2,681
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	51.029.432	1.111.319	2,178
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	354.903.196	13.816.606	3,893
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	6.882.861	102.619	1,491
9	PT. Bank Mega Tbk	34.277.123	300.737	0,877
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	206.097.350	7.615.959	3,695
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	3.542.079	28.283	0,798
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	71.190.274	1.296.572	1,821
13	PT. Bank Permata Tbk	49.520.305	1.711.935	3,457
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	287.399.000	11.565.706	4,024
15	PT. Bank Swadesi Tbk	1.352.679	16.151	1,194
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	19.416.172	274.076	1,412

**PPAP (PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF)
TAHUN 2010**

No	Bank	Total Aktiva Produktif (Dalam Jutaan)	PPAP (Dalam Jutaan)	% PPAP
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	15.547.172	6.847	0,044
2	PT. Bank Bukopin Tbk	38.269.777	503.561	1,316
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	2.297.670	20.731	0,902
4	PT. Bank Central Asia Tbk	286.152.907	4.515.162	1,578
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	104.908.215	2.507.147	2,390
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	66.449.262	1.472.091	2,215
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	400.083.254	13.060.671	3,264
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	8.667.261	179.324	2,069
9	PT. Bank Mega Tbk	44.636.182	279.727	0,627
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	220.544.122	7.075.288	3,208
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	4.784.552	40.396	0,844
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	87.639.967	1.575.302	1,797
13	PT. Bank Permata Tbk	65.292.618	1.631.793	2,499
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (PerseRo) Tbk	365.575.000	13.995.165	3,828
15	PT. Bank Swadesi Tbk	1.415.622	24.584	1,737
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	30.372.455	340.618	1,121

Lampiran 3

**NIM (NET INTEREST MARGIN)
TAHUN 2006**

No	Bank	Pndptn Bunga Bersih (Dalam Jutaan)	Aktiva Produktif (Dalam Jutaan)	NIM %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	365.114	9.969.360	3,662
2	PT. Bank Bukopin Tbk	1.221.645	28.212.314	4,330
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	94.972	1.434.669	6,620
4	PT. Bank Central Asia Tbk	9.459.959	147.433.970	6,416
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	6.197.205	72.979.178	8,492
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	2.578.194	46.912.605	5,496
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	10.345.000	229.004.000	4,517
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	156.339	3.194.295	4,894
9	PT. Bank Mega Tbk	746.000	27.068.180	2,756
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	15.043.561	143.635.983	10,473
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	106.238	2.981.674	3,563
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	1.564.990	35.237.450	4,441
13	PT. Bank Permata Tbk	1.641.110	31.658.762	5,184
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.789.355	132.252.000	10,427
15	PT. Bank Swadesi Tbk	35.471	876.230	4,048
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	550.433	5.581.583	9,862

**NIM (NET INTEREST MARGIN)
TAHUN 2007**

No	Bank	Pndptn Bunga Bersih (Dalam Jutaan)	Aktiva Produktif (Dalam Jutaan)	NIM %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	372.961	9.575.510	3,895
2	PT. Bank Bukopin Tbk	1.253.058	29.495.531	4,248
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	92.629	1.736.657	5,334
4	PT. Bank Central Asia Tbk	9.579.322	183.737.411	5,214
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	7.808.903	78.711.380	9,921
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	2.478.677	48.651.996	5,095
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	12.785.921	271.226.605	4,714
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	221.435	3.924.746	5,642
9	PT. Bank Mega Tbk	1.391.000	30.255.454	4,598
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	14.877.720	155.127.631	9,591
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	114.218	3.309.489	3,451
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	2.255.755	47.396.072	4,759
13	PT. Bank Permata Tbk	1.933.789	32.704.293	5,913
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	16.696.572	162.018.000	10,305
15	PT. Bank Swadesi Tbk	35.515	1.058.306	3,356
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	1.038.707	9.312.472	11,154

**NIM (NET INTEREST MARGIN)
TAHUN 2008**

No	Bank	Pndptn Bunga Bersih (Dalam Jutaan)	Aktiva Produktif (Dalam Jutaan)	NIM %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	395.794	11.221.520	3,527
2	PT. Bank Bukopin Tbk	1.410.405	29.760.909	4,739
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	112.464	1.768.399	6,360
4	PT. Bank Central Asia Tbk	12.356.348	218.427.640	5,657
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	9.277.511	92.495.470	10,030
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	2.755.981	49.876.075	5,526
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	14.799.620	320.573.802	4,617
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	300.786	4.863.186	6,185
9	PT. Bank Mega Tbk	1.558.000	30.253.515	5,150
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	9.911.883	179.760.456	5,514
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	112.855	1.264.706	8,923
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	2.559.703	58.559.309	4,371
13	PT. Bank Permata Tbk	2.002.228	46.699.888	4,287
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	19.651.054	219.968.000	8,934
15	PT. Bank Swadesi Tbk	57.359	1.279.868	4,482
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	1.306.980	12.192.931	10,719

**NIM (NET INTEREST MARGIN)
TAHUN 2009**

No	Bank	Pndptn Bunga Bersih (Dalam Jutaan)	Aktiva Produktif (Dalam Jutaan)	NIM %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	498.078	13.685.492	3,639
2	PT. Bank Bukopin Tbk	1.382.467	32.999.834	4,189
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	120.653	2.125.086	5,678
4	PT. Bank Central Asia Tbk	14.899.725	254.594.644	5,852
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	9.461.961	85.620.895	11,051
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	3.096.117	51.029.432	6,067
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	16.777.115	354.903.196	4,727
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	389.805	6.882.861	5,663
9	PT. Bank Mega Tbk	1.558.000	34.277.123	4,545
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	11.132.768	206.097.350	5,402
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	138.473	3.542.079	3,909
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	3.118.700	71.190.274	4,381
13	PT. Bank Permata Tbk	2.529.571	49.520.305	5,108
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	23.049.495	287.399.000	8,020
15	PT. Bank Swadesi Tbk	74.497	1.352.679	5,507
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	1.962.944	19.416.172	10,110

**NIM (NET INTEREST MARGIN)
TAHUN 2010**

No	Bank	Pndptn Bunga Bersih (Dalam Jutaan)	Aktiva Produktif (Dalam Jutaan)	NIM %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	586.927	15.547.172	3,775
2	PT. Bank Bukopin Tbk	1.796.525	38.269.777	4,694
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	127.810	2.297.670	5,563
4	PT. Bank Central Asia Tbk	12.936.828	286.152.907	4,521
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	9.908.450	104.908.215	9,445
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	3.625.089	66.449.262	5,455
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	19.518.609	400.083.254	4,879
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	483.026	8.667.261	5,573
9	PT. Bank Mega Tbk	2.181.000	44.636.182	4,886
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	11.720.717	220.544.122	5,314
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	231.835	4.784.552	4,845
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	4.108.348	87.639.967	4,688
13	PT. Bank Permata Tbk	3.117.659	65.292.618	4,775
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (PerseRo) Tbk	32.888.603	365.575.000	8,996
15	PT. Bank Swadesi Tbk	85.362	1.415.622	6,030
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	3.539.264	30.372.455	11,653

Lampiran 4

**LDR (LOAN TO DEPOSIT RATIO)
TAHUN 2006**

No	Bank	Kredit Yang Diberikan (Dalam Jutaan)	Dana Pihak Ketiga (Dalam Jutaan)	LDR %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	6.795.706	8.779.620	77,403
2	PT. Bank Bukopin Tbk	14.408.595	24.885.036	57,901
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	595.086	1.327.485	44,828
4	PT. Bank Central Asia Tbk	59.688.265	152.736.193	39,079
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	39.746.644	54.194.256	73,341
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	26.247.500	37.117.129	70,715
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	117.671.000	205.708.000	57,203
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	2.493.172	2.973.664	83,842
9	PT. Bank Mega Tbk	10.999.000	25.756.000	42,705
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	62.613.795	135.796.740	46,108
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1.608.886	2.933.777	54,840
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	17.838.114	23.737.466	75,148
13	PT. Bank Permata Tbk	22.783.695	28.603.091	79,655
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	82.541.885	124.107.523	66,508
15	PT. Bank Swadesi Tbk	440.788	834.048	52,849
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	4.779.385	5.125.952	93,239

**LDR (LOAN TO DEPOSIT RATIO)
TAHUN 2007**

No	Bank	Kredit Yang Diberikan (Dalam Jutaan)	Dana Pihak Ketiga (Dalam Jutaan)	LDR %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	7.348.850	9.156.090	80,262
2	PT. Bank Bukopin Tbk	18.801.342	29.291.878	64,186
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	782.734	1.527.536	51,242
4	PT. Bank Central Asia Tbk	80.702.481	189.172.191	42,661
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	49.858.293	57.803.865	86,254
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	32.952.860	36.971.060	89,131
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	138.530.000	247.355.000	56,005
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	3.023.509	2.953.356	102,375
9	PT. Bank Mega Tbk	14.037.000	30.031.000	46,742
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	83.214.985	146.188.546	56,923
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1.659.351	3.359.595	49,391
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	28.290.884	31.321.133	90,325
13	PT. Bank Permata Tbk	25.289.060	30.071.547	84,096
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	105.923.763	165.121.448	64,149
15	PT. Bank Swadesi Tbk	605.182	999.724	60,535
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	7.573.468	8.802.451	86,038

**LDR (LOAN TO DEPOSIT RATIO)
TAHUN 2008**

No	Bank	Kredit Yang Diberikan (Dalam Jutaan)	Dana Pihak Ketiga (Dalam Jutaan)	LDR %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	9.641.673	10.497.650	91,846
2	PT. Bank Bukopin Tbk	22.401.357	27.521.206	81,397
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	935.451	1.585.451	59,002
4	PT. Bank Central Asia Tbk	110.026.861	209.528.921	52,512
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	63.410.474	73.969.078	85,726
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	38.303.911	43.525.226	88,004
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	174.498.000	289.112.000	60,357
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	3.900.181	3.971.873	98,195
9	PT. Bank Mega Tbk	19.000.000	29.381.000	64,668
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	106.342.351	163.164.358	65,175
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2.178.610	3.294.753	66,124
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	35.282.456	46.043.679	76,628
13	PT. Bank Permata Tbk	33.660.871	42.768.849	78,704
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	152.217.543	201.004.882	75,728
15	PT. Bank Swadesi Tbk	860.909	1.053.812	81,695
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	10.136.195	11.380.149	89,069

**LDR (LOAN TO DEPOSIT RATIO)
TAHUN 2009**

No	Bank	Kredit Yang Diberikan (Dalam Jutaan)	Dana Pihak Ketiga (Dalam Jutaan)	LDR %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	10.787.836	13.071.296	82,531
2	PT. Bank Bukopin Tbk	23.327.343	30.915.240	75,456
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	960.847	1.927.093	49,860
4	PT. Bank Central Asia Tbk	119.595.661	245.139.946	48,787
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	58.367.570	67.216.228	86,836
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	39.643.435	47.341.248	83,740
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	198.547.000	319.550.000	62,133
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	1.079.440	2.073.908	52,049
9	PT. Bank Mega Tbk	18.639.000	32.804.000	56,819
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	113.922.685	188.468.987	60,446
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2.562.722	3.473.107	73,788
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	44.442.465	56.234.497	79,031
13	PT. Bank Permata Tbk	39.809.779	45.720.638	87,072
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	205.522.394	254.117.950	80,877
15	PT. Bank Swadesi Tbk	967.683	1.210.110	79,967
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	15.453.805	18.514.788	83,467

**LDR (LOAN TO DEPOSIT RATIO)
TAHUN 2010**

No	Bank	Kredit Yang Diberikan (Dalam Jutaan)	Dana Pihak Ketiga (Dalam Jutaan)	LDR %
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	10.985.189	14.681.980	74,821
2	PT. Bank Bukopin Tbk	28.561.242	40.053.732	71,307
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	1.154.339	2.159.541	53,453
4	PT. Bank Central Asia Tbk	150.016.746	277.530.635	54,054
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	73.268.325	79.642.803	91,996
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	53.561.460	59.901.960	89,415
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	246.201.000	362.212.000	67,972
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	888.880	1.858.363	47,831
9	PT. Bank Mega Tbk	23.891.000	42.084.000	56,770
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	129.399.567	194.374.685	66,572
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	3.657.670	4.544.400	80,487
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	59.802.342	75.280.018	79,440
13	PT. Bank Permata Tbk	51.253.361	59.385.311	86,306
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (PerseRo) Tbk	246.964.238	328.555.801	75,167
15	PT. Bank Swadesi Tbk	1.050.806	1.226.475	85,677
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	22.987.471	25.526.479	90,053

Lampiran 5

**MANAJEMEN LABA (DA)
TAHUN 2006**

No	Nama	TA	NDA	DA
		(1)	(2)	(1-2)
		(Dalam Jutaan)	(Dalam Jutaan)	(Dalam Jutaan)
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	186.225	(736.866)	923.091
2	PT. Bank Bumi Arta Tbk	2.400.236	1.095.033	1.305.203
3	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	12.678	(514.410)	527.088
4	PT. Bank Central Asia Tbk	1.918.685	(1.335.583)	3.254.268
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	1.489.389	(1.300.656)	2.790.045
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	750.044	(1.326.613)	2.076.657
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	15.882.001	2.747.810	13.134.191
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	45.390	(560.281)	605.671
9	PT. Bank Mega Tbk	171.539	(847.093)	1.018.632
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5.167.827	(568.222)	5.736.049
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	33.324	(546.927)	580.251
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	1.355.090	(431.856)	1.786.946
13	PT. Bank Permata Tbk	1.052.699	(970.907)	2.023.606
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	6.718.000	1.139.306	5.578.694
15	PT. Bank Swadesi Tbk	19.604	(500.653)	520.257
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	165.159	(584.587)	749.746

**MANAJEMEN LABA (DA)
TAHUN 2007**

No	Nama	TA	NDA	DA
		(1)	(2)	(1-2)
		(Dalam Jutaan)	(Dalam Jutaan)	(Dalam Jutaan)
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	183.354	(730.505)	913.859
2	PT. Bank Bumi Arta Tbk	391.779	(1.087.774)	1.479.553
3	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	13.748	(524.302)	538.050
4	PT. Bank Central Asia Tbk	1.880.247	(2.275.243)	4.155.490
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	1.550.377	(1.728.240)	3.278.617
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	637.042	(1.724.409)	2.361.451
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	14.306.253	813.310	13.492.943
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	47.663	(556.827)	604.490
9	PT. Bank Mega Tbk	206.528	(976.648)	1.183.176
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5.627.485	(2.396.763)	8.024.248
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	33.038	(549.196)	582.234
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	772.921	(1.302.800)	2.075.721
13	PT. Bank Permata Tbk	1.187.961	(947.460)	2.135.421
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	6.958.000	19.121	6.938.879
15	PT. Bank Swadesi Tbk	18.156	(507.615)	525.771
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	279.130	(598.696)	877.826

**MANAJEMEN LABA (DA)
TAHUN 2008**

No	Nama	TA	NDA	DA
		(1)	(2)	(1-2)
		(Dalam Jutaan)	(Dalam Jutaan)	(Dalam Jutaan)
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	181378	(855.176)	1.036.554
2	PT. Bank Bumi Arta Tbk	713859	(1.325.496)	2.039.355
3	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	14249	(529.545)	543.794
4	PT. Bank Central Asia Tbk	3524428	(1.766.434)	5.290.862
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	2301191	(1.451.539)	3.752.730
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	953224	(1.711.470)	2.664.694
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	13840235	(75.125)	13.915.360
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	82164	(642.709)	724.873
9	PT. Bank Mega Tbk	266062	(1.116.662)	1.382.724
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	6539784	(1.806.533)	8.346.317
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	33142	(561.533)	594.675
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	1383664	(1.389.970)	2.773.634
13	PT. Bank Permata Tbk	1433070	(931.269)	2.364.339
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	8005000	(403.698)	8.408.698
15	PT. Bank Swadesi Tbk	22792	(519.125)	541.917
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	292106	(653.453)	945.559

**MANAJEMEN LABA (DA)
TAHUN 2009**

No	Nama	TA	NDA	DA
		(1)	(2)	(1-2)
		(Dalam Jutaan)	(Dalam Jutaan)	(Dalam Jutaan)
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	205.331	(926.997)	1.132.328
2	PT. Bank Bumi Arta Tbk	356.058	(1.253.674)	1.609.732
3	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	17.477	(528.263)	545.740
4	PT. Bank Central Asia Tbk	5.345.947	(515.166)	5.861.113
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	2.295.117	(2.393.151)	4.688.268
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	1.111.319	(1.660.060)	2.771.379
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	13.816.606	1.826.568	11.990.038
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	102.619	(424.304)	526.923
9	PT. Bank Mega Tbk	300.737	(1.166.629)	1.467.366
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	7.615.959	(93.459)	7.709.418
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	28.283	(601.025)	629.308
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	1.296.572	(1.608.340)	2.904.912
13	PT. Bank Permata Tbk	1.711.935	(1.243.488)	2.955.423
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	11.565.706	(1.232.960)	12.798.666
15	PT. Bank Swadesi Tbk	16.151	(527.106)	543.257
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	274.076	(860.292)	1.134.368

**MANAJEMEN LABA (DA)
TAHUN 2010**

No	Nama	TA	NDA	DA
		(1)	(2)	(1-2)
		(Dalam Jutaan)	(Dalam Jutaan)	(Dalam Jutaan)
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	6.847	(1.051.815)	1.058.662
2	PT. Bank Bumi Arta Tbk	503.561	(1.579.327)	2.082.888
3	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	20.731	(540.023)	560.754
4	PT. Bank Central Asia Tbk	4.515.162	(2.635.548)	7.150.710
5	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	2.507.147	(2.590.478)	5.097.625
6	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	1.472.091	(2.313.914)	3.786.005
7	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	13.060.671	(672.502)	13.733.173
8	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	179.324	(438.812)	618.136
9	PT. Bank Mega Tbk	279.727	(1.338.217)	1.617.944
10	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	7.075.288	(3.927.223)	11.002.511
11	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	40.396	(614.219)	654.615
12	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	1.575.302	(2.561.664)	4.136.966
13	PT. Bank Permata Tbk	1.631.793	(1.709.004)	3.340.797
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.995.165	(37.870)	14.033.035
15	PT. Bank Swadesi Tbk	24.584	(535.995)	560.579
16	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	340.618	(1.301.978)	1.642.596

HASIL OUTPUT SPSS

Hasil Uji Statistik Deskriptif

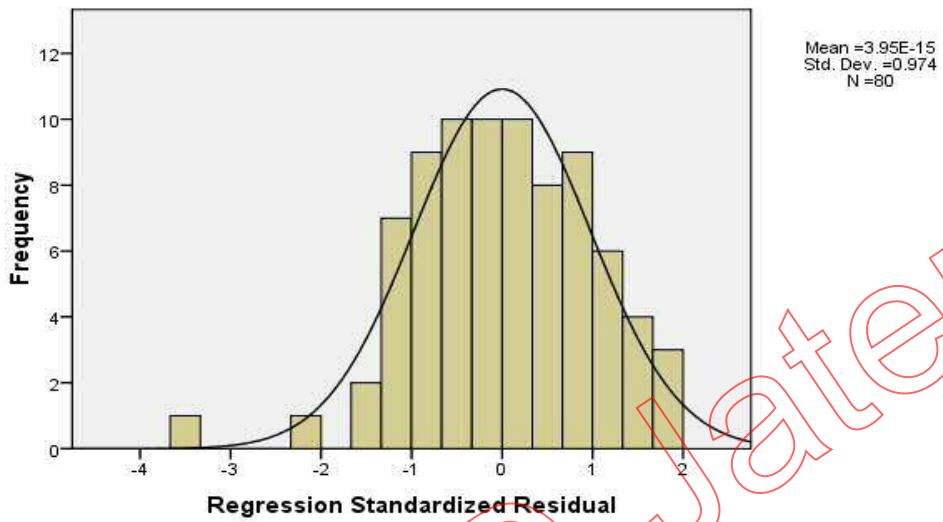
Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNDA(Y)	80	13.162	16.457	14.52063	1.042291
CAR(X1)	80	6.458	41.197	18.85904	6.744747
PPAP(X2)	80	.440	8.508	2.27305	1.440919
NIM(X3)	80	2.756	11.653	6.00415	2.278980
LDR(X4)	80	39.079	102.375	70.68361	15.619409
Valid (listwise)	80				

Grafik Histogram Uji Normalitas

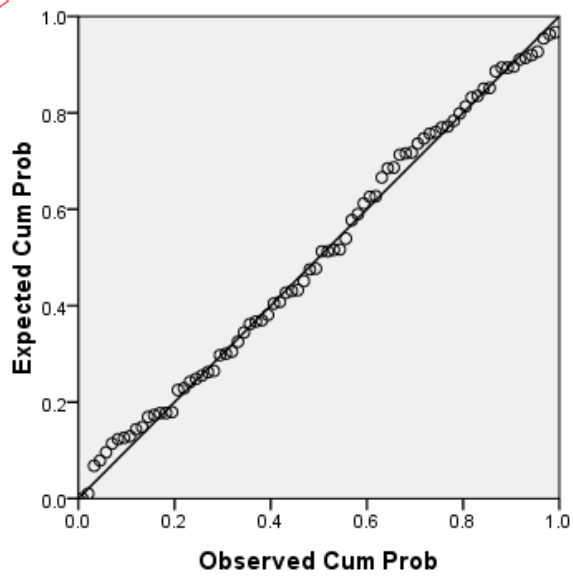
Dependent Variable: LNDA(Y)



Grafik P-Plot Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: LNDA(Y)



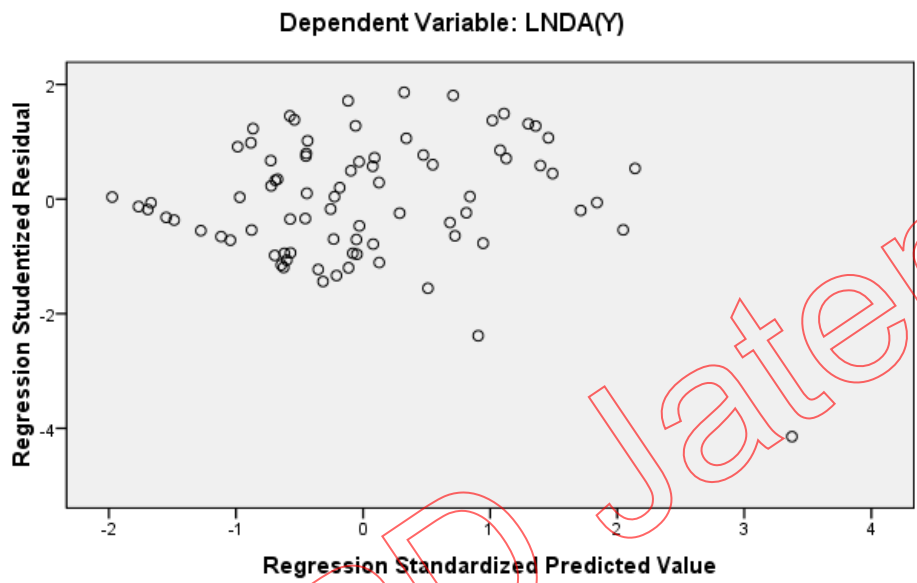
Gambar Uji Normalitas

Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

			Unstandardized Residual
N			80
Normal Parameters ^a	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.77728090
Most Extreme Differences	Absolute		.055
	Positive		.033
	Negative		-.055
Kolmogorov-Smirnov Z			.496
Asymp. Sig. (2-tailed)			.966
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data			

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



STIE BPPD Jateng

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	CAR(X1)	.950	1.053
	PPAP(X2)	.929	1.076
	NIM(X3)	.805	1.156
	LDR(X4)	.942	1.062

a. Dependent Variable:
LNDA(Y)

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.666 ^a	.444	.414	.797739	1.983

a. Predictors: (Constant), LDR(X4), CAR(X1), PPAP(X2), NIM(X3)

b. Dependent Variable: LNDA(Y)

Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.555	.516		28.182	.000
	CAR(X1)	-.048	.014	-.313	-3.545	.001
	PPAP(X2)	.366	.065	.506	5.660	.000
	NIM(X3)	.084	.042	.183	1.976	.052
	LDR(X4)	-.006	.006	-.097	-1.089	.280

a. Dependent Variable: LNDA(Y)

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.555	.516		28.182	.000
	CAR(X1)	-.048	.014	-.313	-3.545	.001
	PPAP(X2)	.366	.065	.506	5.660	.000
	NIM(X3)	.084	.042	.183	1.976	.052
	LDR(X4)	-.006	.006	-.097	-1.089	.280

a. Dependent Variable: LNDA(Y)

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.707	4	8.177	11.546	.000 ^a
	Residual	53.116	75	.708		
	Total	85.823	79			

a. Predictors: (Constant), LDR(X4), CAR(X1), PPAP(X2), NIM(X3)

b. Dependent Variable: LNDA(Y)

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 ^a	.444	.414	.797739

a. Predictors: (Constant), LDR(X4), CAR(X1), PPAP(X2), NIM(X3)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 ^a	.444	.414	.797739

a. Predictors: (Constant), LDR(X4), CAR(X1), PPAP(X2), NIM(X3)

b. Dependent Variable: LNDA(Y)

STIE BPD Jateng